

**KOMPETENSI KOMUNIKASI PEREMPUAN BERJILBAB SYAR'I
DALAM INTERAKSI SOSIAL DI KOTA MAKASSAR
(Studi Etnografi Komunikasi)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

OLEH:

NURA'DZIDZAH LIFITRILLAH
NIM: 50700112002

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nura'dzidzah Lifitrillah
NIM : 50700112002
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 20 Januari 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10
Judul : Kompetensi Komunikasi Perempuan Berjilbab Syar'i
dalam Interaksi Sosial di Kota Makassar (Studi
Etnografi Komunikasi)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 26 Agustus 2016
Penyusun,



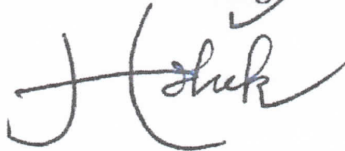
Nura'dzidzah Lifitrillah
NIM: 50700112002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nura'dzidzah Lilfitriillah**, NIM: **50700112002**, mahasiswa jurusan ilmu komunikasi pada program starata 1 (S1) UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "**Kompetensi Komunikasi Perempuan Berjilbab Syar'i dalam Interaksi Sosial di Kota Makassar (Studi Etnografi Komunikasi)**", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Munaqasyah/Tutup*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



Dr. Abdul Halik, M.Si
NIP. 19730717 199903 1 002

Pembimbing II



Dra. St. Aisyah BM, M. Sos.I
NIP. 19690823 199403 2 004

Disahkan Oleh :
Wakil Dekan Bidang Akademik
Fak. Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar




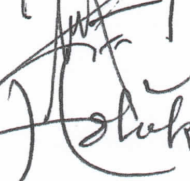
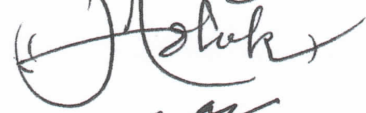


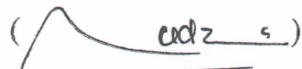
Dr. Mistahuddin M.Ag
NIP. 19701208 20003 1 003

PENGESAHAN SKRIPS

Skripsi berjudul “Kompetensi Komunikasi Perempuan Berjilbab Syar’i dalam Interaksi Sosial di Kota Makassar (Studi Etnografi Komunikasi)” yang disusun oleh Nura’dzidzah Lifitrillah, NIM: 50700112002, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasah*, diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 26 Agustus 2016 M bertepatan dengan 23 Dzulqaidah 1437 H, dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

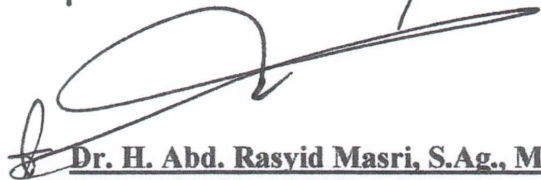
Samata-Gowa, 26 Agustus 2016 M
23 Dzulqaidah 1437 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si.	()
Sekretaris	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D.	()
Pembimbing I	: Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si.	()
Pembimbing II	: Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I.	()
Munaqisy I	: Dr. Hasaruddin, M.Ag.	()
Munaqisy II	: Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si.	()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar, 


Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
NIP. 19690826 199603 1 004

KATA PENGANTAR

Tiada daya tanpa nikmat dan bimbingan Allah swt kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis merasa terbimbing oleh Yang Maha Pemilik Awal dan Akhir sejak pertama kali menginjakkan kaki di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi, hingga akhirnya memperjuangkan skripsi yang berjudul “Kompetensi Komunikasi Perempuan Berjilbab Syar’i dalam Interaksi sosial di Kota Makassar”. Penelitian skripsi ini berangkat dari rasa ingin tahu penulis terhadap pola komunikasi perempuan berjilbab syar’i dalam interaksi sosial serta kompetensi komunikasi yang dimiliki ketika berinteraksi dengan kelompok maupun masyarakat umum. Penulis sebisa mungkin menyajikan data-data pendukung yang relevan dan sah, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar temuan penelitian dalam skripsi ini. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan referensi guna pengembangan pola dan kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar’i, serta kepada peneliti-peneliti yang hendak melakukan penelitian yang setema dimasa yang akan datang.

Selesainya penelitian skripsi ini merupakan karunia yang sangat penulis syukuri sebagai hamba yang sering lupa pada firman-Nya, *Fabi ayyi ālā'I Rabbikumā tukaẓẓibān* [QS. Ar-Rahman]. Perjuangan mencapai pendidikan setinggi-tingginya tidak akan berhenti disini, namun ini menjadi pijakan selanjutnya untuk semakin antusias menyerap asma Allah setinggi-tingginya, meraih ilmu yang tiada habis di bumi ini. Melalui lembar ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dengan berbagai bentuk bantuan selama penulis menyusun skripsi ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.

2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri S.Ag., M.Pd., M.Si., MM., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu bersahaja. Semoga bapak senantiasa dilimpahkan kesehatan.
3. Bapak Dr. Misbahuddin, M.Ag, selaku pembantu dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Terimakasih untuk dukungan dan kemudahan yang bapak berikan selama menyusun skripsi dan mengejar yudisium.
4. Ibu Ramsiah Tasruddin S.Ag., M.Si., Ketua Prodi Ilmu Komunikasi. Terima kasih telah menjadi sosok Ibu yang memberikan kebijaksanaan kepada kami, para pejuang Yudisium. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan oleh Allah swt.
5. Bapak Dr. Abdul Halik, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, penuh keteduhan dan kesabaran setiap kali membimbing, meminjamkan buku kepada penulis agar terus membiasakan membaca, serta penuh perhatian selama penyelesaian skripsi ini. Saya berterima kasih untuk setiap niat baik bapak, serta memohon maaf untuk semua khilaf yang saya lakukan selama menjadi mahasiswi Bapak. Semoga Bapak dan keluarga selalu dalam lindungan Allah swt. dan Ibu Dr. St. Aisyah BM, M. Sos.I, selaku dosen pembimbing II yang selalu memberi arahan dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih untuk kesabaran Ibu dalam membimbing penulis yang punya banyak kekurangan ini. Semoga segala kemudahan selalu menyelimuti Ibu sekeluarga.
6. Bapak Dr. Hasaruddin, M.Ag., dan Ibu Mundzhira Nur Amrullah, S.Sos, M.Si., selaku penguji ujian skripsi penulis. Terima kasih untuk nasihat dan kemudahan yang telah memberikan dan juga, banyak kritik dan masukan mengenai referensi yang layak dijadikan pedoman terutama dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis.

7. Kedua orang tua penulis. Bapak, Drs. H. Syahrudin Parakkasi yang selalu berusaha menjadi ayah yang baik dan tidak pernah berhenti memotivasi untuk selalu berkhidmat kepada sesama, mencapai surga dengan menulis, dan melampaui keterbatasan manusia. Ummi, Hj. Kayati Rachman yang sangat sempurna dalam kesederhanaan, yang selalu mengajarkan keberanian untuk menjadi wanita anggun yang penuh kasih tanpa keluhan. Terima kasih telah medoakanku setiap saat, telah berusaha menyekolahkanku di sekolah para juara.
8. Saudara-saudaraku, Nurrohullah Ummul Mutmainnah, Nur Maulany Din El-Fath, Al Qudz Fatahillah, Al Alif Fatahillah, Al Faruq Al Askari, & Maryam Kamila. Terima kassih untuk rangkulan kalian.
9. Angkatan 2012, Relasi, keluarga kecil di Jurusan Ilmu Komunikasi yang semangatnya selalu mengalir. Terkhusus untuk kelas tercinta ilmu komunikasi A (komandan) dan ilmu komunikasi B (kombe).

Kepada orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu pada halaman yang terbatas ini, dan kepada orang-orang yang merasa memiliki andil dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang setulusnya. Penulis tidak dapat membalas kebaikan kalian hanya dengan menuliskan nama diawal skripsi ini, maka dari itu biarkan penulis mengirimkan Al-Fatihah dan shalawat kepada kalian sekeluarga agar Allah swt. senantiasa melipahkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai ungkapan penutup, selayaknya gading yang akan selalu retak, penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun untuk penelitian skripsi ini demi pengembangan khazanah keilmuan komunikasi.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Kajian Teoritis	12
B. Kerangka Konseptual	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Jenis Penelitian	47
C. Subyek dan Obyek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisis Data	52
F. Keabsahan Data	53
BAB IV KOMPETENSI KOMUNIKASI PEREMPUAN BERJILBAB SYAR'I DALAM INTERAKSI SOSIAL DI KOTA MAKASSAR	
A. Deskripsi Umum Tempat Penelitian	55
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan Penelitian	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Implikasi Penelitian	92
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94

ABSTRAK

Nama : Nura'dzidzah Lifitrillah
NIM : 50700112002
Judul : Kompetensi Komunikasi Perempuan Berjilbab Syar'i dalam Interaksi Sosial di Kota Makassar (Studi Etnografi Komunikasi)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi perempuan berjilbab syar'i di kota Makassar dalam interaksi sosial. Penelitian ini juga mendeskripsikan kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i di kota Makassar dalam interaksi sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian etnografi komunikasi. Data dianalisis dengan cara induktif dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipan. Partisipan penelitian berstatus sebagai mahasiswa di kota Makassar. Proses pengumpulan data berlangsung selama tujuh bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi perempuan berjilbab syar'i digolongkan menjadi dua pola yaitu, pola komunikasi ketika berinteraksi dengan perempuan dan ketika berinteraksi dengan non-muhrim. Interaksi yang dilakukan oleh perempuan berjilbab syar'i dengan perempuan cenderung lebih terbuka ketika membicarakan hal-hal yang berkaitan mengenai agama, selain itu akan cenderung lebih tertutup. Kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i cenderung kurang maksimal terutama dalam hal menanggapi pandangan mengenai jilbab yang dikenakan. Penggunaan bahasa verbal tidak didukung dengan lambang non-verbal ketika berinteraksi. Perempuan berjilbab syar'i kurang mampu dalam menghadapi perbedaan pendapat merupakan kekurangan yang dimiliki yaitu ketika perempuan berjilbab syar'i mengetahui pandangan orang-orang terhadap dirinya dengan penggunaan jilbab yang dikenakan. Respon yang diberikan perempuan berjilbab syar'i terhadap pandangan yang berbeda cenderung menggunakan lambang non-verbal.

Implikasi penelitian ini bagi perempuan berjilbab syar'i, sebagai suatu identitas kelompok sebaiknya disertai dengan pola dan kompetensi komunikasi yang baik, sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam berinteraksi dengan masyarakat umum. Bagi masyarakat kota Makassar, sebaiknya agar lebih bersikap akomodatif terhadap kelompok perempuan berjilbab syar'i dalam interaksi sosial mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupan. Kegiatan komunikasi berlangsung dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, selama manusia hidup dan melakukan aktivitasnya. Komunikasi merupakan aktivitas yang paling menonjol dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Bahkan dapat dipastikan, di mana manusia hidup bersama-sama dengan orang lain maka disana selalu ada kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia. Antara manusia dan lingkungan sekitar terdapat relasi timbal balik yang amat erat. Pada relasi timbal balik ini menentukan dan ditentukan hakikat kemanusiaan sehingga dapat dikatakan bahwa pribadi manusia hanya dapat berkembang apabila berada di dalam kelompok sosial.

Komunikasi apapun, bentuk, dan praktek situasinya, selalu menampilkan perbedaan konteks antara partisipannya. Adanya perbedaan konteks tersebut, mendorong komunikasi yang cenderung selalu difokuskan pada pesan-pesan yang menghubungkan individu atau kelompok dari dua situasi budaya yang berbeda. Dalam perbedaan tersebut mengidentifikasikan munculnya hambatan komunikasi antarbudaya, dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola berpikir, struktur budaya, dan sistem budaya. Semakin besar derajat perbedaan antarbudaya, maka semakin besar pula tingkat ketidakpastian di antara partisipan komunikasi. Perbedaan budaya tersebut secara profesional, dapat mendorong munculnya konflik antara partisipan komunikasi, karena makna (*meaning*) yang diproduksi mengalami ketidakpastian. Orang-orang yang tidak saling kenal selalu

berusaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi.¹

Perempuan berjilbab termasuk dalam kategori anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang menggunakan jilbab sebagai identitas sosialnya. Di Indonesia, penggunaan jilbab telah menjadi fenomena yang baru dalam kaitannya dengan cara berpakaian perempuan muslim. Keadaan ini berbeda jika dilihat dari perkembangan dan keberadaan perempuan muslim pada periode sebelumnya. Meski mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam (muslim), namun di era 80-an misalnya, penggunaan jilbab belum menjadi hal yang fenomenal jika dibandingkan saat ini. Namun sejalan dengan perubahan sosial yang ada maka keberadaan penggunaan jilbab di awal tahun 2000 menjadi hal yang umum dan bukan lagi menjadi milik kelompok sosial tertentu.

Jilbab dalam Islam di maknai sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Jilbab yang dipakai tidak terbuat dari bahan yang tipis melainkan tebal yang dapat menutupi lekukan tubuh perempuan. Perempuan yang mengenakan jilbab sesuai dengan syariat Islam disebut sebagai perempuan berjilbab syar'i.

Dalam konteks kekinian, seiring dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat, para perempuan muslim yang menggunakan jilbab semakin bertambah banyak, dengan beragam model penggunaannya pula. Hal ini terlihat di lingkungan peneliti sendiri, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan kampus, lingkungan pergaulan, hingga tempat-tempat umum. Bahkan

¹Deviant Puspita Wardhani, "Pola Komunikasi Remaja Masjid dengan Preman (Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Remaja dengan Preman di Daerah Kandangan Surabaya)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN Veteran, Jawa Timur, 2010), h.1.

dalam lingkungan tertentu, jilbab menjadi milik komunitas yang bersifat eksklusif, berada pada strata sosial tertentu

Manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan diri pribadinya dan dengan lingkungan sekitarnya. Antara manusia dengan lingkungan sekitar terdapat relasi timbal balik yang amat erat. Pada relasi timbal balik ini menentukan dan ditentukan hakikat kemanusiaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pribadi manusia hanya dapat berkembang apabila berada di dalam kelompok sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan. Bertemunya manusia dengan manusia lain tidak akan menghasilkan pergaulan tanpa adanya interaksi sosial.

Setiap individu dikarunia potensi sosialitas. Hal ini berarti setiap manusia memiliki benih untuk bersosialisasi, berkomunikasi, saling memberi, dan saling menerima. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan manusia lain untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupan. Namun, kompetensi yang dimiliki manusia berbeda-beda. Seperti perempuan yang berjilbab syar'i yang masih minoritas di kota Surabaya. Keberadaan mereka kurang dianggap dan adanya perspektif negatif yang timbul dalam masyarakat ini dikarenakan saat ini memasuki era globalisasi, pengguna jilbab juga mengalami perubahan dan mengalami efek dari globalisasi itu sendiri, yang berdampak pada cara pandang dan gaya hidup terutama bagi perempuan perkotaan Indonesia.² Seperti halnya perempuan berjilbab syar'i yang merupakan kelompok minoritas di kota Makassar.

²Zakiyah Jamal, "Fenomenologi Wanita Bercadar" (Skripsi Sarjana, Fakultas Sosial dan Politik UPN Veteran, Jawa Timur, 2012), h. 10-11.

Kategori sosial dapat dibedakan melalui pakaian atau busana. Busana dapat berfungsi sebagai seragam untuk menjuluki orang-orang sebagai anggota kelompok sosial karena berpakaian dengan cara tertentu cenderung menunjukkan jenis orang tertentu pula dari simbol yang terlambangkan tersebut.³ Begitupula yang terjadi pada perempuan berjilbab syar'i yang menggunakan simbol-simbol yang layak dari sudut pandang orang biasa. Pakaian yang longgar dan tertutupi jilbab yang besar menutupi lekuk badan menjadi simbol perempuan muslimah yang berkategori sosial.

Penggunaan jilbab di kalangan perempuan muslimah kian beragam. Makna jilbab kini cenderung bertransformasi, ada yang memaknainya sekedar sebagai penutup kepala dengan membiarkan lekuk tubuh terlihat, sebagai *trend*, sebagai hiasan kepala yang merupakan warisan lingkungan ataupun tuntutan pendidikan. Di kalangan pemuka agama Islam (ulama) sendiri, hakekat jilbab banyak memunculkan penafsiran sehingga banyak pula melahirkan perbedaan pandangan (secara *khilafiyah*). Keadaan ini pada akhirnya mengantarkan masyarakat pada pemaknaan beragam, meski tidak harus mempertentangkannya, karena pada umumnya para pengguna jilbab jika ditanyakan tentang alasan yang melatarbelakangi dalam penggunaannya, kerap berpangkal pada keyakinan hingga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya

Pola berinteraksi yang dilakukan oleh perempuan berjilbab biasa dengan berjilbab syar'i cenderung berbeda ketika berinteraksi di masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah Jamal di kota Surabaya mengenai "Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar", menemukan bahwa wanita bercadar tetap melakukan interaksi dengan masyarakat namun dengan eksistensi yang berbeda.

³Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi, Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), h. 210.

Penelitian ini menjelaskan, keberadaan mereka dengan kurangnya berkomunikasi dengan masyarakat dan cara mereka berkomunikasi lebih tertutup.⁴

Proses interaksi juga terhambat dikarenakan oleh faktor persepsi di masyarakat yaitu wanita berjilbab syar'i cenderung lebih menutup diri. Dari penelitian "Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Perempuan Bercadar" yang dilakukan oleh Suci Lestari menyimpulkan bahwa perempuan yang mengenakan jilbab syar'i, setiap tindak komunikasinya didasari atas tata nilai dalam prinsip salaf seperti pertemuan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrimnya harus dibatasi dengan hijab.⁵

Perempuan yang mengenakan jilbab syar'i memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri yang meliputi perilaku dan cara berinteraksi dalam menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal. Selain itu proses komunikasi yang terjadi antara perempuan berjilbab syar'i dan sesama kelompok maupun masyarakat juga berkaitan erat dengan proses penyampaian pesan verbal maupun nonverbal.

Realitas inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai interaksi sosial bagi perempuan yang mengenakan jilbab syar'i.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan ruang lingkup yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada pola dan kompetensi komunikasi yang terbentuk dari interaksi

⁴Zakiah Jamal, "Fenomenologi Wanita Bercadar", (Skripsi Sarjana, Fakultas Sosial dan Politik UPB Veteran, Jawa Timur, 2012), h. 8.

⁵Suci Lestari, "Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Perempuan Bercadar (Studi pada Mahasiswi Bercadari di Universitas Muhammadiyah Malang)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Sosial dan Politik UMM, Malang, 2009), h. 79.

yang dilakukan oleh perempuan berjilbab syar'i di kota Makassar dengan menggunakan etnografi komunikasi mikro.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan, dari segi makna konsep, pada kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i dalam berinteraksi sosial di kota Makassar, maka peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Kompetensi komunikasi adalah kemampuan komunikasi perempuan berjilbab syar'i untuk berkomunikasi secara tepat dan maksimal sesuai dengan situasi sosialnya, yang meliputi kemampuannya dalam bertindak serta pengetahuan dan motivasi yang dimiliki individu.
- b. Pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penyampaian pikiran perempuan berjilbab syar'i kepada masyarakat dengan menggunakan lambang komunikasi verbal dan non-verbal.
- c. Perempuan berjilbab syar'i adalah perempuan yang mengenakan jilbab sesuai dengan ajaran Islam, yaitu pertama, jilbab menutupi seluruh badan selain yang dikecualikan (wajah dan telapak tangan). Kedua, jilbab tidak berfungsi sebagai perhiasan. Ketiga, jilbab terbuat dari bahan yang tebal. Keempat, jilbab dan pakaian harus longgar dan tidak ketat. Kelima, jilbab dan pakaian tidak diberi parfum atau minyak wangi. Keenam, pakaian yang dikenakan tidak menyerupai pakaian laki-laki dan bukan merupakan pakaian untuk mencari popularitas. Dalam penelitian ini perempuan berjilbab syar'i yang berdomisili di kota Makassar.

- d. Interaksi sosial adalah kegiatan pengaruh-mempengaruhi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat.
- e. Etnografi komunikasi mikro adalah penelitian komunikasi mengenai sebuah kebudayaan/etnik dalam kelompok sosial yang lebih memperhatikan pada proses interaksinya. Penelitian mikro penelitian ini dalam skala kecil (beberapa hal pokok saja) atau penelitian yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i di kota Makassar dalam interaksinya dengan sesama maupun masyarakat umum. Dari rumusan masalah tersebut peneliti memilih dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi perempuan berjilbab syar'i di kota Makassar dalam interaksi sosial?
2. Bagaimana kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i di kota Makassar dalam interaksi sosial?

D. Kajian Pustaka

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya Yasinta Fauziah Novitasari, dengan penelitian "Jilbab sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)" yang memiliki persamaan obyek calon peneliti yaitu perempuan yang berjilbab namun penelitian ini tidak mengkhususkan perempuan

jilbab syar'i. Penelitian ini mengemukakan bahwa perempuan memiliki berbagai alasan untuk berjilbab dan bergabung di sebuah komunitas atau kelompok perempuan berjilbab agar lebih memperdalam ilmu agama dikarenakan kurangnya komunitas muslimah yang mengadakan pengajian, acara amal (*charity*) maupun *fashion* muslimah.⁶ Penelitian Zakiyah Jamal, 2013 yaitu "Fenomena Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Surabaya)", menggunakan pendekatan fenomenologi yang mencari alasan mengapa wanita bercadar dianggap negatif di sebagian masyarakat yang mengkonstruksi realitas sosial dan interaksi sosialnya.⁷ Persamaan penelitian ini mengenai interaksi sosial perempuan, namun menggunakan pendekatan yang berbeda.

Nabilah Yasmin, Sunaryanto Heri, dan Br Saragih Rasianna, 2012 dengan penelitian "Pola Komunikasi Waria (Studi Etnografi Pada Interaksi Waria di Kota Bengkulu)". Penelitian ini memiliki kesamaan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan calon peneliti, yaitu pendekatan etnografi komunikasi dan jenis penelitian kualitatif dalam menganalisis interaksi sosial. Hasil penelitian ini menemukan bahwa waria tetap menggunakan bahasa Bengkulu atau Indonesia dalam berinteraksi dengan masyarakat umum namun ketika berinteraksi dengan sesama kelompoknya, mereka menggunakan bahasa khusus waria yang disebut dengan argot, mereka menggunakan argot agar ketika berinteraksi dengan sesamanya masyarakat lain tidak dapat mengerti.⁸

⁶Yasinta Fauziah Novitasari, "Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab Dan Aktivitas Solo Hijabers Community)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan USM. Solo, 2014), h. 25

⁷Zakiyah Jamal, "Fenomenologi Wanita Bercadar", (Skripsi Sarjana, Fakultas Sosial dan Politik UPB Veteran, Jawa Timur, 2012), h. 8.

⁸Nabilah Yasmin, *et al.*, eds., "Pola Komunikasi Waria (Studi Etnografi Pada Waria di Kota Bengkulu)" (Skripsi Sarjan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UB, Bengkulu, 2012), h. 35.

Penelitian Suzanne Bener dengan judul penelitian “*Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and The Veil*”. Penelitian jilbab yang dilakukan Benner dikalangan perempuan Jawa, menganalisa tentang pengalaman beberapa perempuan muda terhadap perubahan jilbab pada konteks gerakan Islam yang lebih luas, sejalan dengan munculnya fenomena kebangkitan Islam di akhir 70-an. Jilbab menjadi bagian dari kebangkitan Islam melalui budaya, perubahan sosial, maupun unsur moderinitas. Banner berpendapat bahwa jilbab di Indonesia merupakan sebuah tanda globalisasi yang menolak tradisi lokal paling tidak dalam hal berpakaian sekaligus si pemakai juga menolak hegemoni barat.

Dari beberapa penelitian mengenai pola komunikasi yang calon peneliti temukan, menunjukkan bahwa penelitian dengan topik interaksi sosial perempuan berjilbab syar’i merupakan penelitian orisinal. Namun, jika dibandingkan dari ketiga penelitian di atas terdapat beberapa kesamaan baik dalam obyek, pendekatan, jenis, maupun analisisnya. Berikut matriks perbandingan penelitian terdahulu dan rencana penelitian ini:

Matriks 1. Perbandingan Penelitian Sebelumnya

Nama penulis, tahun, dan judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian terdahulu	Rencana penelitian
Yasinta Fauziah Novitasari, 2014, <i>Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab Dan Aktivitas Solo Hijabers Community)</i> .	Hijabers Community menjadi sebuah kumpulan perempuan yang mengenakan jilbab sebagai sebuah gaya hidup yang mereka lakukan dengan membawa symbol keagamaan dan dari gaya hidup yang komunitas tersebut lakukan akan mengkontruksi sebuah identitas bagi anggotanya.	Penelitian menggunakan objek yang sama yaitu perempuan berjilbab.	Menggunakan objek perempuan dalam sebuah komunitas hijabers di Kota Solo.	Menggunakan objek perempuan namun dalam sebuah kelompok yang tidak resmi.

Zakiyah Jamal, 2013, <i>Fenomena Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial Dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar Di Surabaya)</i> .	Perempuan bercadar tetap melakukan interaksi dengan masyarakat umum namun dengan eksistensi yang berbeda.	Meneliti interaksi sosial perempuan yang berjilbab syar'i.	Menggunakan jenis penelitian fenomenologi.	Menggunakan jenis penelitian etnografi komunikasi
Nabilah Yasmin, Sunaryanto Heri, dan Br. Saragih Rasianna, 2012, <i>Pola Komunikasi Waria (Studi Etnografi Pada Interaksi Waria di Kota Bengkulu)</i> .	Waria tetap melakukan bahasa Bengkulu ketika berinteraksi dengan masyarakat namun ketika berinteraksi dengan sesama kelompoknya mereka menggunakan bahasa khusus waria yang disebut dengan argot.	Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi komunikasi	Objek penelitian yang berbeda yaitu Waria di Kota Bengkulu.	Objek penelitian perempuan berjilbab syar'i.
Suzanne Brenner, 1996, <i>Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and The Veil</i> .	Jilbab menjadi bagian dari kebangkitan Islam melalui budaya, perubahan sosial, maupun unsur modernitas. Sehingga jilbab di Indonesia merupakan sebuah tanda globalisasi yang menolak tradisi lokal paling tidak dalam hal berpakaian sekaligus si pemakai juga menolak hegemoni barat.	Menggunakan objek yang sama yaitu perempuan berjilbab.	Menggunakan Field Research dalam melihat jilbab sebagai sejarah dan kultur masyarakat.	Melihat kompetensi komunikasi perempuan berjilbab di dalam masyarakat.

Sumber: *Olahan Peneliti, 2015*

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i di kota Makassar dalam interaksi sosial.
- b. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi perempuan berjilbab syar'i di kota Makassar dalam interaksi sosial.

2. Kegunaan atau manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu komunikasi dalam bidang Komunikasi Antarbudaya.
- 2) Sebagai pengembangan penelitian lanjutan dan bahan perbandingan dengan penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembaca, hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan kajian teori mengenai pola komunikasi perempuan.
- 2) Bagi perempuan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana mengenal diri sendiri, sebagai bahan introspeksi, sebagai bahan refleksi, dan sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi.
- 3) Bagi pemerhati perempuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman para analisis dan pemerhati perempuan tentang perempuan yang mengenakan jilbab syar'i dan dapat memberikan tanggapan dan apresiasi secara tepat terhadap perempuan berjilbab syar'i di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Kajian Teoritis*

1. Jilbab Syar'i dalam Pandangan Islam

Jilbab adalah busana terusan panjang yang menutupi seluruh badan kecuali telapak tangan dan wajah. Sebagian pendapat mengatakan jilbab itu mirip dengan *rida'* (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari *khimar*. *Khimar* adalah istilah umum untuk pakaian penutup kepala dan leher. Sebagian lagi mengartikannya dengan *qina* yaitu penutup muka atau kerudung lebar.

Pengertian jilbab diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Menurut Al-Biqā'i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, menyebut beberapa pendapat antara lain,

“Baju longgar atau kerudung penutup kepala perempuan atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya atau semua pakaian yang menutupi perempuan. Kalau yang dimaksud adalah baju, maka harus menutupi tangan dan kakinya. Jika kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Apabila maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakainya”.¹

Sedangkan Al-Maraghiy memaknai jilbab sebagai baju kurung yang meliputi seluruh tubuh perempuan, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung.² Thabathaba'i memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Ibn 'Asyur memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 27-28

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 28

penutup wajah. Ini diletakkan wanita diatas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibn ‘Asyur menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan.³

Diantara penghormatan Allah swt, serta penghargaan dan penjagaan martabat kepada kaum perempuan adalah kewajiban untuk menggunakan pakaian tertutup (jilbab) dan menutupi rahasia dan kecantikannya dari mata manusia. Allah swt juga mengharamkan perempuan untuk membuka kerudung dan bersolek untuk menghindarkannya dari pandangan mata laki-laki, nafsu birahi, serta kecendrungan yang hina dan sesat sekaligus untuk menjaga martabatnya.

Persoalan pemakaian jilbab tidak bisa terlepas dari persoalan aurat. Bahasan aurat dalam Islam adalah bahasan tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan kelakuan yang rawan, dapat mengundang bahaya.⁴ Tubuh perempuan yang harus ditutupi sebenarnya bukanlah hal yang buruk, tapi akan menjadi buruk atau berdampak buruk jika dipandang oleh bukan muhrimnya.

Secara etimologis jilbab berasal dari arab *jalaba* yang berarti menghimpun atau membawa. Istilah jilbab digunakan pada negeri-negeri berpenduduk muslim lain sebagai jenis pakaian dengan penamaan berbeda-beda. Di Iran disebut *chador*, di India dan Pakistan disebut *pardeh*, di Libya dengan *milayat*, di Irak dengan *abaya*, di Turki *charshaf*, dan *tundung* di Malaysia, sementara di Negara Arab-Afrika disebut *hijab*.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 29.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 47.

Jilbab merupakan bagian dari syariat Islam yang penting untuk dilaksanakan oleh seorang muslimah. Ia bukanlah sekedar identintas atau menjadi hiasan semata dan juga bukan penghalang bagi seorang muslimah untuk menjalankan aktivitas kehidupannya. Menggunakan jilbab yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah adalah wajib dilakukan oleh setiap muslimah, sama seperti ibadah-ibadah lainnya seperti sholat, puasa yang diwajibkan bagi setiap muslim.

Mengenakan jilbab bagi seorang muslimah sudah merupakan kewajiban dalam menjalankan perintah agama. Hal ini karena perintah berjilbab telah diatur di dalam Al-Qur'an. Lebih tepatnya terdapat dalam QS. Al Ahzab ayat 59 dan QS. An-Nur ayat 31. Seorang muslimah tidak akan sempurna tanpa mengenakan jilbab. Namun jilbab hanya wajib dikenakan oleh muslimah yang telah baligh. Siap atau tidak siap muslimah harus memakai jilbab, bagaimana pun perilaku dan kondisinya. Perintah berjilbab ini di analogikan seperti perintah shalat di mana setiap orang yang telah baligh diwajibkan melaksanakan perintah tersebut. Dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang muslimah wajib untuk menutup aurat seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya maka ayat ini melanjutkan *dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka, dan* perintahkan juga wahai Nabi bahwa *janganlah menampakkan perhiasan* yakni keindahan tubuh *mereka, kecuali kepada suami mereka* karena memang salah satu tujuan perkawinan adalah menikmati perhiasan itu. Setelah penggalan ayat yang diatas, kini dilarangnya penampakan tersembunyi dengan menyatakan *dan* di samping itu *janganlah juga mereka* melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian laki-laki misalnya dengan *menghentakkan kaki mereka* yang memakai gelang kaki atau hiasan lainnya *agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan* yakni anggota tubuh mereka akibat suara yang lahir dari cara berjalan mereka itu, dan yang pada gilirannya merangsang

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2002), h. 493

mereka. Demikian juga janganlah mereka memakai wewangian yang dapat merangsang siapa yang ada disekitarnya.

Kata *khumur* adalah bentuk jamak dari kata *khimar* yaitu *tutup kepala*, yang panjang. Sejak dulu wanita menggunakan tutup kepala itu, hanya saja sebagian mereka tidak menggunakanannya untuk menutup tetapi membiarkan melilit di punggung mereka. Ayat ini memerintahkan menutupi dada dengan kerudung panjang. Ini berarti kerudung diletakkan di kepala karena memang sejak semula berfungsi sedemikian, lalu diulurkan ke bawah sehingga menutup dada.

Artinya, selain wajah dan telapak tangan tidak boleh terlihat oleh laki-laki yang bukan mahram-nya. Sementara itu, mengenai jilbab, Allah SWT berfirman dalam ayat lain QS Al Ahzab/33, 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ^٦
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (59)

Terjemahnya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶

Jilbab dalam ayat ini diartikan sebagai baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka, dan dada. Menggunakan pakaian pada dasarnya untuk menutup yang perlu ditutupi yang tidak ingin diperlihatkan. Badan merupakan hal yang harus ditutupi karena menjadi tempat bersemayamnya ruh/jiwa. Ruh adalah milik Allah swt semata dan diberikan kepada manusia untuk dijaga baik-baik dan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2002), h. 603.

diberikan-Nya petunjuk untuk menjaganya. Di dalam Islam ada lima pokok dasar yang harus dijaga dan dipelihara yaitu ruh, harta benda, otak pikiran, keturunan, dan aurat. Jilbab bukan hanya menutup badan semata badan, tetapi jilbab untuk menghilangkan rasa berahi yang menimbulkan syahwat. Maka, agar tidak mengundang syahwat hendaklah ditutup segala yang memalukan.⁷

Penggunaan pakaian dan jilbab harus sesuai dengan aturan agama yaitu:⁸

- a. Menutupi seluruh tubuh, selain bagian yang dikecualikan (muka dan telapak tangan)
- b. Bukan untuk berhias
- c. Tebal, tidak tipis
- d. Longgar, tidak ketat
- e. Tidak diberi parfum atau wangi-wangian
- f. Pakaian yang dikenakan tidak menyerupai pakaian laki-laki
- g. Bukan pakaian untuk mencari popularitas atau kemasyhuran

Hukum Islam pada hakikatnya tidak lain adalah jaminan untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia. Salah satu dari kemaslahatan adalah pakaian. Budaya pakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai makhluk terhormat.⁹ Pakaian sebagai busana akan selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tradisi yang ada. Pakaian selalu mengalami daur ulang, berputar, bervariasi mengikuti jamannya. Dengan begitu dari pakaian yang dikenakan sering

⁷ Fuad Muh Fachruddin, *Filsafat dan Hikmat Syariat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 25.

⁸ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah* (Jogjakarta: Media Hidanah, 2002), h.45

⁹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), h. 249.

kali dapat diketahui identitas diri pemakainya.¹⁰ Oleh karena itu, masalah pakaian adalah masalah kemanusiaan, di dalamnya terkait hakikat dan martabat manusia, yang mana berpakaian terkait dengan kewajiban umat Islam untuk menutup aurat. Menurut bahasa aurat adalah celah, kekurangan, sesuatu yang memalukan.¹¹ Dalam disiplin hukum Islam aurat adalah bagian dari kewajiban setiap muslim dan muslimah, baik ketika sedang melaksanakan ibadah maupun ketika sedang berinteraksi dengan sesama manusia. Pada umumnya mayoritas para ahli tafsir dan ahli fiqh klasik menyuarakan untuk mewajibkan menutup tubuh kecuali muka dan tangan.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada tubuh kalian, dan tidak pula pada rupa kalian, tapi melihat dari hati kalian. (Diriwayatkan Muslim)

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Quraish Shihab dalam buku *Cahaya, Cinta, dan Canda* mengatakan yang memakai jilbab dan menutup selain wajah itu benar, bahkan boleh jadi melebihi ketentuan agama. Tapi yang tidak berjilbab dan berpakaian terhormat, belum tentu salah. Menurut beliau semua ulama berpendapat bahwa menutup aurat itu hukumnya wajib. Tapi para ulama juga berbeda pendapat tentang batasan aurat. Quraish Shihab berpandangan, secara historis patut dipertimbangkan bahwa tokoh-tokoh ulama Indonesia masa lalu, baik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak ketat dalam peraturan berjilbab. Tidak ada jawaban

¹⁰Sururin, “Pakaian Perempuan Perspektif Al-Qur’an,” AULA (No.04/Th.XXII/April, 2000), h. 63.

¹¹Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 984.

yang lebih logis selain menyatakan bahwa mereka tidak menyalahkan wanita yang mengenakan pakaian terhormat, seperti kebaya dan Kerudung, meski tidak menutupi seluruh kepala. Mereka pasti tahu dalil yang membahas tentang jilbab. Tapi mereka juga tahu sejumlah kelemahan dalil tersebut¹²

Banyaknya pandangan ulama yang berbeda tentang definisi jilbab syar'i, sehingga peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa jilbab syar'i yang dimaksud pada penelitian ini adalah gabungan antara *jilbab* dan *khimar* seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Nur ayat 31 dan Surah Al-Ahzab ayat 59.

2. Pola Komunikasi dalam Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain demi kelangsungan hidupnya. Hubungan yang terjalin antar manusia disebut dengan interaksi sosial. Soerjano sukanto secara khusus menjabarkan interaksi sosial sebagai proses sosial yang ditandai dengan adanya hubungan antarindividu, kelompok, atau individu dengan kelompok.¹³

Selain karena faktor kebutuhan yang timbul dari dalam dirinya yang tercakup dalam kebutuhan mendasar, kebutuhan sosial, dan kebutuhan integrative, manusia juga mempunyai naluri untuk selalu hidup berkelompok atau bersama dengan orang lain. Hal ini disebut dengan naluri *gregariousness*. Dengan demikian, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut:¹⁴

¹²Awaluddin Anwar, Latif Siregar, dan Hadi Mustofa. *Cahaya, Cinta dan Canda M.Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati 2015), h. 257-259.

¹³Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. 4, Cet. 30, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 55.

¹⁴J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 62.

- a. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- b. Dorongan untuk mempertahankan diri
- c. Dorongan untuk meneruskan generasi atau aturan
- d. Dorongan untuk hidup bersama yang di wujudkan dalam bentuk hasrat untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya, dan hasrat untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya.

Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan mendasar, sosial dan intergratif dilakukan melalui suatu proses yang disebut dengan interaksi sosial. Menurut Kinbal Young dan Raymond W. Mack, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Menurut Gillin interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara perorangan, antar individu, dan antar kelompok manusia. Dari pengertian tersebut, dapat dibedakan pola-pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam wujud sebagai berikut:¹⁵

- a. Interaksi sosial antarindividu

Apabila dua individu bertemu, proses iteraksipun dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, dan berkomunikasi. Walaupun dua individu yang bertatap muka itu tidak saling mengadakan aktivitas, sebenarnya interaksi telah terjadi ketika masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan perasaan dan syaraf orang-orang yang bersangkutan

¹⁵Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramdia Pustaka, 1980), h. 32.

b. Interaksi sosial antarindividu dan kelompok

Ditunjukkan dalam contoh seorang guru yang sedang mengadakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahap awal, guru mencoba menguasai kelasnya sehingga proses interaksi sosial akan berlangsung dan berjalan seimbang antara guru dan kelompok-kelompok siswa.

Seorang ahli psikologi W.J Thomas yang memberikan batasan sikap sebagai tingkatan kecendrungan yang bersifat positif maupun negatif, yang berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi disini meliputi: simbol, kata-kata. Slogan, lembaga, ide, dan sebagainya.

Menurut Sarnoff mengidentifikasikan sikap sebagai kesedian untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap obyek-obyek tertentu. D. Krech dan R. S Crutchfield berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

La Pierre memberikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesepian antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang terkondisikan. Lebih lanjut Soetarno memberikan definisi sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecendrungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu yang artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang peristiwa, pandangan, lembaga, norma, dan lain-lain.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan

¹⁶Ahmadi, et al., eds., *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka, 2005), h. 155.

tertentu di dalam menanggapi suatu obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya.¹⁷

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.¹⁸

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi.¹⁹ Sistem sosial dalam masyarakat akan membentuk suatu pola hubungan sosial yang relatif lama dan diantara para pelaku yang relatif sama. Pola seperti ini dapat dijumpai dalam bentuk sistem nilai dan norma. Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan berhasil guna adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku dan dapat disimpulkan bahwa interaksinya sosial itu memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁰

- a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu

¹⁷Turner dan West, *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 17.

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 55.

¹⁹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 10.

²⁰Irving M Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: UGM Press, 1995), h. 33.

- b. Interaksi sosial selalu menyangkut komunikasi diantara dua pihak yaitu pengirim dan penerima
- c. Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian diantara pengirim dan penerima
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut. Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.

Proses interaksi menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak sesuatu atas dasar makna yang dimiliki tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat diubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

- a. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau

saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal

- 1) Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
- 2) Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan tempat-tempat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media media pertama. Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi

primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Komunikan media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (massa media) dan media nirmassa atau media nonmassa (non-massmedia)

c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keiling. Proses sirkular yaitu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

3. Tindakan Sosial Perempuan Berjilbab Syar'i dalam Tinjauan Interaksionisme Simbolik

Secara psikologis, jilbab adalah symbol dari seperangkat nilai yang dapat menentramkan jiwa dan menjadi *self control* bagi pemakainya. Allah swt memberikan kasih sayang-Nya kepada wanita dengan memperhatikan tatacara berpakaian yang sopan sebagaimana pepatah jawa mengatakan “berharga dan terhormatnya seorang terletak pada lidahnya, serta berharga dan terhormatnya badan jasmani terletak pada pakaian yang dikenakan”.²¹

Ashgar Ali Engineer dalam bukunya “Matinya Perempuan: Menyingkap Megaskandal Doktrin Laki-laki”, mengatakan bahwa anjuran berjilbab tidak menghambat wanita untuk beraktivitas di luar rumah, tetapi justru membantu mereka agar terhindar dari gangguan kejahatan di sekitarnya.²²

Sementara dalam pandangan lain kecendrungan interaksi sosial perempuan berjilbab syar'i yang tertutup di masyarakat, membuat sebuah batasan untuk melakukan aktivitas sosial. Pakaian yang mereka kenakan menjadi simbol perempuan muslimah yang mencintai pencipta-Nya. Simbol yang melekat dan menjadi sebuah interaksi sosial dalam masyarakat. George Herbert Mead dikenal sebagai pencetus awal teori interaksi simbolik. Mead sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam situasi tertentu. Simbol membentuk esensi dari teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik (*Symbolic Interaction Theory-SI*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Istilah ini pertama kali

²¹Sudarno Shobron dan Abdullah Aly, *Etika Berpakaian dalam Islam* (Surakarta: LSI-UMS, 2000), h. 3.

²²Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan: Menyingkap Megaskandal Doktrin dan Laki-Laki* (Yogyakarta: IRCiSod, 1999) h. 15.

diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.²³

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.²⁴

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:²⁵

- a. Manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) berdasarkan makna-makna (*meaning*) yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- b. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial seseorang dengan sesamanya
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung melalui proses penafsiran atau *interpretative process*.

Pendekatan interaksi simbolik ini, mempunyai maksud bahwa interaksi sosial antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol yang membentuk makna dari tindakan tersebut.

²³Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 111-114.

²⁴Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 30

²⁵Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), h. 22.

Karakteristik dari teori interaksi simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antara individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan antara individu.²⁶ Karakteristik ini termasuk perempuan berjilbab syar'i yang berinteraksi dengan masyarakat umum. Simbol yang digunakan dalam berpakaian mampu menginteraksikan dirinya sebagai perempuan muslimah (nonverbal). Tindakan seseorang dalam proses interaksi bukan semata-mata merupakan suatu respon yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, namun tindakan ini merupakan hasil dari proses interpretasi stimulus. Jadi, hasil dari proses belajar memahami simbol-simbol dan mengsinkronkan makna dari simbol, sehingga proses interaksi sosial dapat dipahami.

Pokok pemikiran teori interaksionisme simbolik, membuat kita memahami bahwa dalam sebuah tindakan mempunyai makna yang berbeda dengan orang yang lain yang juga memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut.

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.

²⁶Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 120.

Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut.

Dalam pendekatan interaksionisme simbolik akan lebih diperjelas melalui ulasan-ulasan yang lebih spesifik mengenai makna simbol yang akan dibahas di bawah ini.

Dalam melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan. Modal utama dalam melakukan interaksi dalam masyarakat multi etnik adalah saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga kesalah-pahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik dapat tertekan.

a. Interaksi Sosial

Disamping manusia disebut sebagai makhluk sosial, manusia juga sering disebut sebagai makhluk individu yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki dirinya sendiri sendiri, sedangkan dalam kategori makhluk sosial, manusia selalu berkeinginan untuk melakukan interaksi dan hubungan dengan orang lain karena akan timbul dalam diri manusia itu sendiri rasa untuk mencari orang lain untuk berinteraksi. Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar, ataupun melalui surat kabar.

Suatu interaksi merupakan hubungan timbal balik antara seseorang dengan kelompoknya dalam suatu masyarakat. Suatu interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari sangat membutuhkan bantuan dan petunjuk dari orang lain, sehingga sangat penting untuk melakukan suatu interaksi dengan kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam suatu masyarakat diperlukan suatu interaksi karena tanpa interaksi tersebut kita akan dijauhi oleh orang lain karena dianggap tidak dapat beradaptasi dan berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu.

b. Simbol-simbol

Simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat utamanya dalam masyarakat multi etnik, terutama dalam melakukan interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Suatu simbol menjadi penting karena dapat membuat manusia dalam melakukan sesuatu akan sungguh-sungguh dan berfikir secara manusiawi.

Dalam melakukan suatu tindakan sosial seseorang akan selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan terhadap orang lain. Dengan kata lain, dalam melakukan suatu tindakan sosial manusia akan memikirkan dampak negatif ataupun positif dari tindakan yang ia lakukan terhadap orang yang terlibat dalam tindakan tersebut.

Di samping kegunaan yang bersifat umum, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:²⁷

²⁷Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 111.

- 1) Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan di mana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- 2) Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.
- 3) Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir.
- 4) Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai simbolik dengan diri sendiri.
- 5) Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan. Binatang coba memecahkan masalah dengan *trial and error*, sedangkan manusia biasa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- 6) Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
- 7) Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga atau neraka.

- 8) Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

Masih dalam buku *Teori Sosiologi Modern* yang ditulis oleh Raho Bernard, dijelaskan bahwa simbol-simbol yang mempunyai arti tersebut bisa berbentuk gerak-gerak fisik (gesture) tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa.

Kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan bahasa merupakan hal yang dapat membedakan manusia dari binatang. Bahasa memungkinkan kita untuk menanggapi bukan hanya simbol-simbol yang berbentuk gerak-gerak tubuh melainkan juga simbo-simbol yang berbentuk kata-kata. Misalnya, saya melihat seorang teman menyeberang jalan raya padahal ada bus yang akan lewat dengan kecepatan tinggi .saya tidak perlu berlari ke jalan raya dan menariknya keluar, melainkan, saya bisa menggunakan simbol bahasa: “Lari cepat ada mobil yang akan lewat.” Guna mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial, maka para aktor harus dapat menghayati simbol-simbol dengan arti yang sama. Hal itu berarti bahwa mereka harus mengerti bahasa yang sama.²⁸

Konsep-konsep dari teori interaksi simbolik yang membahas tentang hubungan antara individu. Sehubungan dengan topik peneliti, di mana perempuan yang mengenakan jilbab syar’i membentuk makna dari interaksinya yang dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial didalam bermasyarakat. Serta interaksi sosial antara perempuan yang berjilbab syar’i menggunakan perbedaan simbol dalam berkomunikasi.

²⁸Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 100.

4. Konstruksi Sosial Perempuan Berjilbab Syar'i

Teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial realitas Peter L. Berger. Peneliti menganggap teori ini relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji. Berikut ini adalah penjelasan mengenai teori yang akan peneliti jadikan pisau analisis pada pembahasan hasil penelitian.

Dalam perspektif Berger, masyarakat adalah fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, yang akan selalu memberi timbal balik kepada produsernya. Masyarakat tidak memiliki bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Namun realitas sosial tidak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Lebih dari itu, di dalam masyarakatlah individu menjadi sebuah pribadi dan melaksanakan berbagai proyek yang menjadi bagian dari kehidupannya.

Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus subyektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya didalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian. Akhirnya pengalaman yang terendap dalam tradisi diwariskan kepada generasi penerusnya.

Sedangkan sebagai kenyataan subyektif, individu berada dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Ketika individu melihat fenomena yang ada, individu berusaha untuk menafsirkan melalui ide-idenya

yang kemudian di aktualisasikan menjadi realitas. Contohnya, seorang anggota yang bergabung dengan kelompok Tabligh. Mereka akan melihat lingkungan sekitarnya dan melihat kompetensi ilmu agama dari anggota lainnya. Maka mereka akan berusaha untuk bisa menambah ilmu pengetahuan mengenai agama seperti mereka. Bagi Berger, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban fakta sosial, namun merupakan media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.²⁹

Teori yang dikembangkan oleh Berger tersebut, berangkat dari paradigma konstruktivis yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Istilah konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.³⁰

Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas *control* struktur dan pranata sosialnya di mana individu melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative bebas di dalam dunia sosialnya. Berger berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat.

²⁹Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 195.

³⁰Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 301.

Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.³¹

Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is a human product*).

Obyektivasi adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang obyektif (*society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Internalisasi, lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*man is a social product*).

³¹Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 5.

Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (obyektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi adalah tiga dialektis yang simultan dalam proses reproduksi. Secara berkesinambungan adalah agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap obyektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Konstruksi sosial Berger mengandung dimensi obyektif dan subyektif. Ada dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi obyektif yakni pelembagaan dan legitimasi.

Pelembagaan dalam perseptif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami prosese pembiasaan (habitualisasi). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan.

Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Disini legitimasi tidak hanya soal nilai-nilai, ia juga selalu mengimplikasikan pengetahuan.

Apabila pelembagaan dan legitimasi merupakan dimensi obyektif dari realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektifnya. Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi kearah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa obyektif sebagai suatu pengungkapan makna.

Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi. Sosialisasi dikatakan berhasil kalau kesadaran tersebut berhasil diinternalisasikan.³²

Dalam kehidupan masyarakat, adanya aturan-aturan dan hukum yang menjadi pedoman bagi institusi sosial adalah merupakan produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial. Sehingga meskipun peraturan dan hukum itu terkesan mengikat dan mengekang, tidak menutup adanya kemungkinan terjadi pelanggaran sosial. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial. Dalam proses eksternalisasi bagi masyarakat yang mengedepankan ketertiban sosial individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan.

Berger mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivasi baru bisa terjadi melalui definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi,

³²Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 30.

manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.³³

Dalam pandangan Berger, bahwa sosiologi adalah suatu bentuk kesadaran. Analisanya tentang masyarakat sebagai realitas subyektif dan obyektif, akan mempelajari bagaimana realitas telah menghasilkan dan akan terus menerus menghasilkan individu.³⁴

Dalam hal ini pemahaman atas “kenyataan” dan “pengetahuan” ditentukan dalam gejala-gejala sosial sehari-hari dalam pengalaman bermasyarakat yang terjadi secara terus menerus berproses. Sehingga terjadi penghayatan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya berupa kognitif, psikomotorik, emosional, dan intuitifnya. Realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

5. Kompetensi Komunikasi Antarpersonal

Komptensi komunikasi antarpersonal adalah sejauh mana para pihak yang terlibat dalam interaksi antarpersonal mencapai hasil yang lebih baik dengan menjunjung tinggi standar pengakuan bersama terhadap nilai interaksi tersebut.

³³Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 30.

³⁴Suyanto Bagong dan Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publising, 2010), h. 152.

Menurut Spitzberg dan Cupach yang mendefinisikan komunikasi antarpersonal sebagai sebuah kompetensi relasional yang menjelaskan sejauh mana tujuan fungsional komunikasi yang ada dalam relasi itu terpenuhi melalui interaksi dan kerja sama sesuai dengan konteks antarpersonal.³⁵

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpersonal adalah kemampuan komunikasi atau keterampilan seorang komunikator untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan menggunakan teknik dan taktik berkomunikasi sesuai dengan situasi sosialnya.

Sifat dasar dari komunikasi antarpersonal adalah “kontekstual” artinya perilaku yang sama dapat menghasilkan *outcomes* yang berbeda dalam konteks yang berbeda pula. Konteks selalu menjelaskan budaya, waktu, relasi, situasi atau fungsi komunikasi yang dilihat sebagai fungsi dari interaksi. Kompetensi seseorang harus terlihat dalam jaringan dan kolaborasi di mana dua aspek ini harus dapat dievaluasi tersendiri, artinya tidak dievaluasi bersama dengan fungsi lain seperti instruksi atau bimbingan. Persepsi terhadap relasi harus diletakkan dalam konteks interaksi karena hanya dari situlah para pihak yang berkomunikasi membentuk berbagai jenis harapan bagi terjadinya kompetensi komunikasi antar personal.³⁶

Efektivitas dan kesesuaian kompetensi komunikasi antarpersonal yang dikemukakan oleh Spitzberg dalam Liliweri yaitu diidentifikasi dalam kriteria ganda di mana efektivitas mengacu pada pencapaian hasil lebih sebagaimana yang diinginkan, terutama diletakkan dalam konteks, dan efektivitas sendiri memasukkan beberapa indikator seperti pemahaman, kejelasan, dan efesiensi. Ketika

³⁵Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 410.

³⁶Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 412.

dipertimbangkan apa yang dianggap sebagai kompetensi dalam interaksi sosial maka harus dicatat bahwa fitur dan penekanan dari kriteria harus juga yang berasal dari konteks interaksi.³⁷

Sementara itu ketepatan atau keseuaian, sekali lagi dapat dipahami sebagai persepsi terhadap perilaku yang sesuai, misalnya kesopanan, kebenaran atau keabsahan suatu interaksi, termasuk sesuatu yang cocok yang dapat menghindari pelanggaran atas aturan-aturan berperilaku yang seharusnya diharagai sebagai harapan dan norma. Keseuaian harus lebih dipahami sebagai kepuasan yang dirasakan atau pengakuan terhadap perilaku komunikator dalam konteks tertentu sehingga keseuaian sangat sensitif terhadap parameter budaya, relasional, atau situasional dalam interaksi sosial.

Atribut kompetensi komunikasi dapat dirincikan menjadi lima dimensi kompetensi antarpersonal yaitu (1) berinisiatif untuk membangun relasi (*initiating relationships*), (2) keterbukaan diri (*selfdisclosure*), (3) memberikan dukungan emosional (*providing emotional support*), (4) menegaskan ketidaksenangan terhadap orang lain (*asserting displeasure with others' actions*), dan (5) mengelola konflik antarpersonal (*managing interpersonal conflicts*).

Dimensi perilaku kompetensi komunikasi antarpersonal mengacu pada keterampilan komunikasi. Perhatian ini mengacu pada kualitas ketertarikan seseorang terhadap orang lain, misalnya penuh perhatian terhadap lawan bicara, sementara itu ketenangan dapat dipahami sebagai ketegasan dan keyakinan, atau menghindari syarat kecemasan dalam interaksi, sedangkan ekspresi berkaitan dengan kemampuan

³⁷Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 412.

untuk menganimasi pesan nonverbal, dan akhirnya koordinasi mengacu manajemen interaksi sebagai pintu masuk dan keluar dari pecakapan (menginovasi topik).

Peneliti menyimpulkan kata kunci kompetensi komunikasi bagi seorang komunikator berkaitan dengan bagaimana komunikator menampilkan perilaku yang tepat demi menghasilkan komunikasi yang efektif, dan ini sangat tergantung dari persepsi terhadap kompetensi. Persepsi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pengetahuan tentang kompetensi dan bagaimana cara meningkatkan komunikasi agar dapat mempengaruhi orang lain, keterampilan komunikator yang kelak membentuk kompetensi komunikasi, dan motivasi komunikator dalam meningkatkan kompetensi.

6. Etnografi Komunikasi Mikro

Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Komponen dalam etnografi komunikasi sebagai berikut:³⁸

- a. Linguistic knowledge (pengetahuan linguistik), yaitu berupa elemen-elemen yang bersifat verbal, unsur-unsur bersifat nonverbal, pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu, rentang varian dan makna varian dalam situasi tertentu.
- b. Interaction skill (keahlian interaksi), yaitu persepsi sebagai karakter yang penting dalam situasi komunikasi, peran dan hubungan tertentu, norma-norma interaksi dan interpretasi, serta strategi untuk mencapai tujuan.

³⁸Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), h. 11

- c. Cultural knowledge (pengetahuan cultural) berisi tentang pengetahuan struktur sosial, nilai dan sikap, peta atau skema kognitif dan proses inkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan).

Hymes mengemukakan bagaimana cara mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi dalam studi etnografi komunikasi, dengan tiga unit analisis yaitu:³⁹

- a. Situasi komunikatif, yaitu konteks terjadinya komunikasi. Suatu tempat yang sama aktifitas berbeda, situasi akan berbeda pula. Suatu jalanan yang ramai tidak akan memberikan konteks yang sama dengan jalanan yang sama pada malam hari misalnya.
- b. Peristiwa komunikatif, yaitu terjadinya peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, seperti diajukan pertanyaan mulai dengan tujuan umum berkomunikasi, topik umum yang sama, melibatkan partisipan yang sama, menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, kaidah-kaidah interaksi dan setting yang sama pula. Sebuah peristiwa komunikatif berakhir, jika partisipan utama, hubungan peran dan fokus perhatian mengalami perubahan. Batasan terjadinya peristiwa komunikatif, misalnya lewat periode hening (biasanya dikatakan sebagai “ada setan leawat”) atau mungkin informasi duduk dan posisi tubuh yang berubah atau terjadi interupsi sehingga peristiwa berhenti (*discintinous event*).
- c. Tindak komunikatif, adalah suatu proses keberlangsungan suatu komunikasi, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah, bersifat verbal dan

³⁹Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultur* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 250.

nonverbal. Dalam konteks peristiwa komunikatif, diam merupakan tindakan komunikatif konvensional, yang biasa digunakan untuk mengatakan penolakan, penerimaan, perintah, peringatan, penghinaan, dan lain-lain. Ini merupakan unit analisis tindak tutur dalam teori linguistik yang memungkinkan unsur-unsur bahasa dipandang sebagai unit fungsional dasar oleh setiap partisipan komunikasi.

Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna dan tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, masyarakat tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan kebudayaan.⁴⁰

Dengan demikian perilaku komunikasi manusia dipengaruhi oleh kebudayaan tempat manusia tinggal. Bahasa dan komunikasi merupakan produksi dari suatu kelompok masyarakat, sehingga dari setiap kelompok memiliki pola komunikasi yang berbeda dari kelompok lainnya. Ahli linguistik Sapir dan Whorf dalam teori relativitas linguistik, mengatakan bahwa “struktur bahasa suatu budaya menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut”.⁴¹ Bahasa menjadi unsur utama dalam kebudayaan C. Kluckhohn menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata

⁴⁰James P. Spradley, *Metode Etnografi* (judul asli *The Ethnographic Interview*), (Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana, 1997), h. 5.

⁴¹S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 37.

pencapaian, sistem religi, kesenian.⁴² Semua sistem sosial dalam kehidupan ini mulai hubungan keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat berkembang dan memelihara budaya dapat tercapai melalui komunikasi.

B. Kerangka Pikir

Untuk menemukan dasar pemikiran dan landasan untuk penelitian, peneliti perlu menetapkan sebuah kerangka pemikiran terlebih dahulu, dengan tujuan agar hasil dari tulisan sesuai dan tidak keluar dari fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini mengenai kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i dan bagaimana interaksi itu dipola dan diorganisasikan sebagai sebuah sistem dari peristiwa komunikasi dalam masyarakat.

Dalam studi etnografi komunikasi salah satu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, etnografi berkaitan dengan antropologi, namun etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi, hal ini dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku komunikasi yang di dalamnya melibatkan bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi melibatkan beberapa komponen dalam kajiannya antara lain bahasa, bahasa disini memang beragam termasuk dalam sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam suatu penggunaan bahasa akan terjadi sebuah interaksi simbolik.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya menjelaskan hubungan antara bahasa dan komunikasi, hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya, dan didalamnya juga menjelaskan adanya hubungan perilaku manusia, hubungan antara komponen komponen tersebut ini dapat dikaji dan dipahami, dan

⁴²Abd. Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 10-11.

hubungan antara komponen inilah yang disebut dengan pemolaan komunikasi yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam satu kebudayaan.

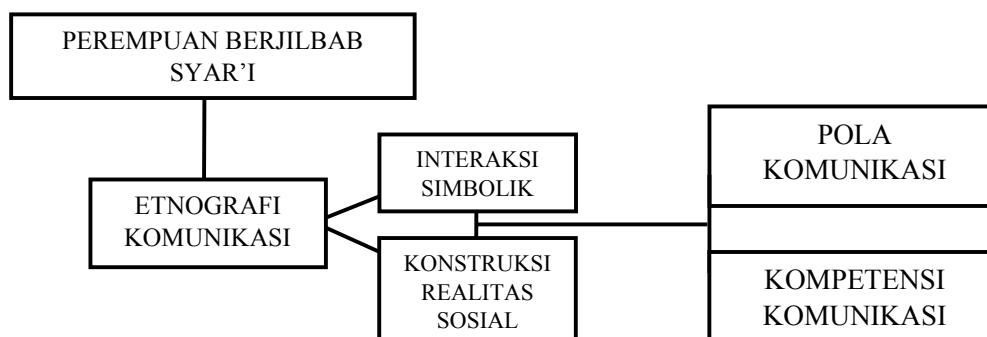
Dalam penelitian ini juga terdapat teori konstruksi realitas secara sosial lebih menekankan kajiannya pada hubungan bahasa dan kebudayaan, dengan memasukan unsur interaksi sosial di dalamnya.

Tahapan-tahapan dalam etnografi komunikasi, sebagai langkah awal untuk menganalisa pemolaan komunikasi adalah dengan cara mengidentifikasi peristiwa yang terjadi secara berulang ulang (*recurrent events*), komponen yang menunjang peristiwa komunikasi, dan hubungan antara keduanya.

Perilaku perempuan berjilbab syar'i yang ditunjukkan dalam etnografi komunikasi ini dengan adanya perilaku-perilaku yang khas dalam kelompok masyarakatnya yaitu mengenakan pakaian yang terbungkus dengan jilbab (kain) yang tidak menampakan lekuk tubuh yang terbuat dari bahan yang tebal dan terkadang berwarna gelap pula menggunakan penutup muka yang dikenal dengan cadar.

Berdasarkan konsep-konsep kunci yang bersifat teoritis, objek, dan metode penelitian yang digunakan, maka penelitian ini akan mengungkapkan kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i, dan bagaimana pola interaksi yang terbentuk.

Kerangka penelitian yang terbentuk dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1: Kerangka Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha memahami makna tentang fenomena tertentu berdasarkan pandangan-pandangan dari partisipan.¹

Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian dengan mengumpulkan data berupa rincian cerita yang disampaikan oleh responden penelitian dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan dari setiap responden²

Pendekatan kualitatif dapat mendeskripsikan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Bodgan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subyek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.³ Hal ini sesuai dari tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi kelompok sosial ketika terlibat dalam proses komunikasi.

Spradley membagi 12 tahapan analisis data penelitian kualitatif yaitu memilih situasi sosial, melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, melakukan analisis domain, melakukan observasi terfokus, melaksanakan analisis taksonomi, melakukan analisis taksonomi,

¹John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 185.

²Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2014), h. 85.

³Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 1.

melakukan observasi terseleksi, melakukan analisis komponensial, melakukan analisis tema, temuan budaya, dan terakhir menulis laporan penelitian kualitatif.⁴

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini, bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran umum mengenai interaksi perempuan berjilbab syar'i di kota Makassar.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Koentjaraningrat mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.⁵

Metode etnografi komunikasi dipilih sebagai strategi penelitian, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dan studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.⁶

⁴Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Jakarta Timur: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 117.

⁵Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), h. 11.

⁶Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), h. 86.

Dasar pemikiran etnografi komunikasi menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Perempuan yang berjilbab syar'i yang kurang berbau dengan masyarakat umum cenderung memiliki perilaku tersendiri. Hal inilah yang dikaji lebih jauh oleh etnografi komunikasi.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian etnografi disebut partisipan. Penelitian etnografi menyebutkan subyek sebagai partisipan penelitian yang mampu membantu etnografer dalam mempelajari budaya partisipan dan belajar mengenai keterampilan wawancara. Spradley menyimpulkan bahwa partisipan yang baik dalam penelitian etnografi adalah orang yang memiliki lima persyaratan minimal (a) orang yang sudah terenkulturasi penuh, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, (d) waktu yang cukup, (e) non-analitik.⁷

Dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih merupakan perempuan yang berjilbab syar'i berdasarkan kriteria, yaitu:

- a. Perempuan yang mengenakan jilbab yang sesuai syariat agama
- b. Perempuan berjilbab syar'i yang tergabung dalam sebuah kelompok sosial atau komunitas
- c. Berdomisili di Kota Makassar Sulawesi Selatan
- d. Memiliki waktu luang untuk peneliti.

⁷James P. Spradley, *Metode Etnografi* (judul asli *The Ethnographic Interview*), (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h. 46.

2. Obyek Penelitian

- a. Perempuan berjilbab syar'i sebagai bagian dari masyarakat kota Makassar, sehingga mereka bisa menjadi anggota lain dari suatu masyarakat tutur. Namun, ruang lingkup masyarakat tutur yang utama bagi mereka adalah komunitas masyarakat tutur yang menggunakan bahasa kesehariannya. Berkaitan dengan obyek penelitian ini, maka perempuan berjilbab syar'i dapat digolongkan sebagai masyarakat tutur tersendiri.
- b. Proses dan kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i, maka yang menjadi unit dikrit aktivitas komunikasi pada masyarakat tutur perempuan berjilbab syar'i adalah sebagai berikut:
 - 1) Situasi komunikatif konteks terjadinya komunikasi yaitu dilingkungan kelompok baik saat diskusi maupun diluar kelompok
 - 2) Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertanyakan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Komunikasi dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya priode hening, atau perubahan posisi tubuh. Sesuai penjelasan diatas, maka yang menjadi peristiwa komunikatif perempuan berjilbab syar'i antara lain:
 - a) Ketika berada di tengah masyarakat
 - b) Saat diskusi dalam kelompok komunitasnya maupun kelompok umum
 - c) Saat berinteraksi dengan lawan jenis atau masyarakat umum.

- 3) Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan, bercanda gurau, memohon, meminta, ataupun perilaku nonverbal. Maka yang menjadi tindak komunikatif pada perempuan berjilbab syar'i adalah:
 - a) Mengungkapkan kesedihan atau kekecewaan
 - b) Marah
 - c) Diam.
- c. Kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i

Mengingat penelitian ini termasuk kategori komunikasi mikro, maka kompetensi komunikasi yang dibahas hanya kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan *linguistic* dan keterampilan interaksi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Pengumpulan data penelitian kualitatif dapat menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Peneliti berusaha menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat.⁸

Observasi partisipan sering dianggap sebagai suatu seni atau kreativitas dalam metode penelitian, karena pada praktiknya metode ini memerlukan berbagai keahlian

⁸Abd. Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 277.

dari si peneliti. Di lapangan peneliti dituntut untuk dapat melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, termasuk detil yang tersembunyi sekalipun, mampu beradaptasi, mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan dalam dirinya. Peneliti dituntut untuk memiliki imajinasi yang kuat untuk menangkap realitas dan menerjemahkannya ke dalam laporan penelitian. Oleh karena itu hasil dari observasi partisipan akan reflektif sekaligus responsif, karena memiliki hubungan langsung dengan data di lapangan.⁹

Peneliti melakukan observasi kepada lima orang perempuan yang mengenakan jilbab syar'i di kota Makassar. Observasi dilakukan terhadap partisipan, perilaku partisipan, interaksi partisipan dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Disinilah letak pentingnya mengetahui apa yang dicari oleh peneliti di lapangan agar semakin lebih spesifik pula menempatkan diri dalam lingkungan penelitian, yang pada akhirnya akan mempersingkat waktu yang diperlukan di lapangan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam atau wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan ini cocok untuk mengumpulkan data wawancara etnografi. Letak pentingnya wawancara etnografi adalah wawancara ini merupakan wawancara terbuka (*open-ended*), dan etnografer haruslah terbuka terhadap ide-ide, informasi, dan pola-pola baru yang bisa muncul dalam proses wawancara.¹⁰

⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 162-180.

¹⁰Abd. Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 187-188.

O'Reilly mengemukakan bahwa wawancara etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan. Namun seringkali perlu untuk melakukan wawancara khusus dengan beberapa responden dengan waktu dan *setting* yang telah ditentukan oleh peneliti. Wawancara yang terbaik dalam etnografi komunikasi adalah *setting* observasi partisipan dengan level spontanitas yang tinggi.¹¹

Peneliti menggunakan wawancara mendalam agar terjadinya suasana yang akrab dan informal. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi pada perempuan berjilbab syar'i. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon agar terjadi pengembangan bahan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada dasarnya analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu pula peneniliti melakukan analisis data.¹² Bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola terbentuk. Analisis juga dapat dilakukan pada komponen kompetensi komunikasi untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosiokultural terhadap pola yang telah ada.

¹¹Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiaanya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), h. 54-55.

¹²Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiaanya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), h. 67.

Creswell dalam Kuswarno menyebutkan tiga teknik analisis data dalam penelitian etnografi yaitu:¹³

1. Deskripsi, menjadi tahapan awal bagi etnografer dalam menuliskan laporan dan mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil obyek penelitiannya
2. Analisis, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai penggambaran obyek penelitian, yang biasanya melalui tabel, grafik, diagram, dan model. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku, membandingkan obyek penelitian dengan obyek lain dan mengevaluasinya dengan nilai umum yang berlaku, semua termasuk pada tahap ini
3. Interpretasi, menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa penelitiannya murni hasil interpretasinya dan pada tahap inilah etnografer mengambil kesimpulan dari hasil penelitiannya.

Peneliti menggunakan tiga teknis analisis data tersebut dengan mendeskripsikan hasil penelitian, selanjutnya dianalisis dengan membandingkan beberapa hasil temuan lapangan, dan tahap terakhir adalah menginterpretasi hasil analisis.

F. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasar dari

¹³Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), h. 68.

teknik ini adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Denzim mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Triangulasi meliputi empat hal, yaitu:¹⁴

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara atau metode yang berbeda. Peneliti membandingkan data yang diperoleh antara obeservasi partisipan dan wawancara mendalam.
2. Triangulasi antar-peneliti, dilakukan manakala penelitian dilakukan secara kelompok atau penelitian yang ahli dalam bidangnya. Peneliti tidak menggunakan triangulasi ini karena pada penelitian ini menggunakan penelitian mikro.
3. Triangulasi sumber data, dilakukan dalam menggali kebenaran informasi melalui berbagai sumber yang berbeda. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam, namun untuk memperoleh kredibilitas, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi dan catatan atau tulisan pribadi.
4. Triangulasi teori, dilakukan sebagai hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa rumusan informasi. Informasi selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dan teori konstruksi realitas sosial yang di mana kedua teori ini memiliki persamaan bahwa makna yang terbentuk pada diri, terbangun karena adanya faktor eksternal yaitu melalui proses penafsiran.

¹⁴Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Jakarta Timur: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 144-149.

BAB IV
KOMPETENSI KOMUNIKASI PEREMPUAN BERJILBAB SYAR'I
DALAM INTERAKSI SOSIAL DI KOTA MAKASSAR

Bab ini menguraikan dan menganalisis data dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Kompetensi Komunikasi Perempuan Berjilbab Syar’i dalam Interaksi Sosial di Kota Makassar”. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan yang dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni 2016 di kota Makassar.

Agar penelitian ini lebih obyektif dan akurat, peneliti mengumpulkan informasi-informasi tambahan dengan partisipan pendukung yaitu orang-orang dalam atau bagian dari kerabat perempuan berjilbab syar’i maupun masyarakat.

Penelitian ini melibatkan lima orang partisipan yang merupakan mahasiswa di kota Makassar. Lokasi penelitian dilakukan di kota Makassar yang juga merupakan daerah kediaman partisipan. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka kepada partisipan penelitian agar informasi yang diperoleh dapat digali secara lebih mendalam.

Peneliti menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi untuk melihat suatu tema kebudayaan tertentu. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh).

Peneliti memberikan pengertian perempuan berjilbab syar’i adalah seorang muslimah yang mengenakan jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh (kecuali tangan dan wajah) yang berbahan tebal atau tidak tipis, tidak membentuk

lekukan tubuh, dan sederhana. Pengertian ini berdasarkan QS An-Nur ayat 33, beberapa referensi buku di antaranya “Pakaian Wanita Muslimah” dan informasi dari kelima partisipan. Keseluruhan partisipan adalah mahasiswa yang berdomisili di kota Makassar.

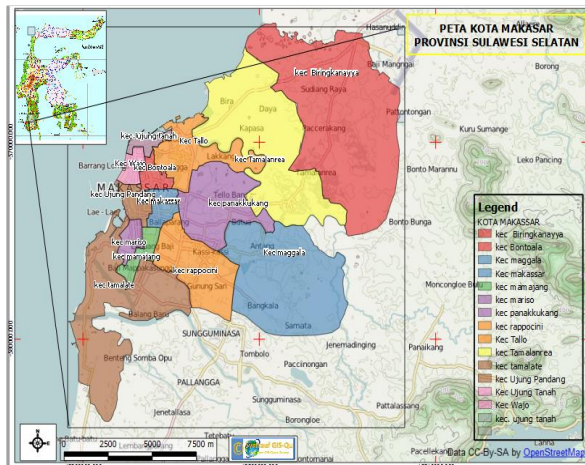
Kota Makassar merupakan kota yang maju dan merupakan kota metropolitan. Terpaan *fashion*-pun tidak dipungkiri masuk di dalam masyarakat. Tahun 2015-2016 merupakan *trend fashion* pakaian syar’i. Peneliti melihat keadaan sosial terkhusus pada perempuan yang tidak jarang ditemukan mengenakan jilbab yang menyerupai syar’i namun pakaian terbuat dari bahan yang tipis dan tak jarangpun membentuk lekukan tubuh. Toko-toko pakaian wanita pun tak terlepas dengan jilbab syar’i. Beberapa mall dan toko di kota Makassar seperti pasar segar, karebosi link, mall panakukang, mall ratu indah, Makassar town Square, pasar butung, sentral, sebagian besar menjual beragam jilbab syar’i.

Namun dari berbagai macam bentuk jilbab yang dipasarkan, perempuan yang memahami secara baik mengenai pengertian jilbab akan lebih memilih untuk menjahit sendiri ataupun mendatangi toko yang terkhusus menjual jilbab yang sesuai dengan syariat agama seperti toko cordoba.

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kota Makassar terletak pada posisi yang strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam Propinsi Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI) dan dari wilayah utara ke wilayah Selatan Indonesia. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 – 5 derajat ke arah barat diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai jeneberang yang

bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 km².



Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 15 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo Tamalanrea, dan Biringkanaya.

Penduduk kota Makassar mencapai 1,6 juta jiwa, sehingga Kota Makassar termasuk dalam kategori kota Metropolitan. Tidak hanya dari jumlah penduduk, perkembangan dari aspek pembangunan dan infrastruktur kota Makassar menjadi kota urutan kedua terbesar di luar pulau jawa setelah kota Medan.

Kota Makassar memiliki arti lambang, yaitu:

1. Perisai putih sebagai dasar melambangkan kesucian
2. Perahu yang kelima layarnya sedang terkambang melambangkan bahwa kota Makassar sejak dahulu kala adalah salah satu pusat pelayaran di Indonesia
3. Buah padi dan kelapa melambangkan kemakmuran
4. Benteng yang terbang di belakang perisai melambangkan kejayaan kota Makassar



5. Warna merah putih dan jingga sepanjang tirai perisai melambangkan kesatuan dan kebesaran bangsa Indonesia
6. Tulisan “sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai” menunjukkan semangat kepribadian yang pantang mundur.

Makassar merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan dan berada di tengah kepulauan Indonesia dengan penerbangan tersibuk di bagian timur. Seiring dengan perkembangan teknologi, kehidupan di setiap pelosok negeri semakin berkembang. Hal yang sama juga terjadi di Makassar, mulai dari perkembangan dalam dunia pendidikan, pariwisata, sosial, ekonomi, hingga mempengaruhi gaya hidup dan perkembangan fashion.

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab *Negarakretagama* karya Mpu Prapanca pada abad ke-14 sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumaparisi Kallona (1510-1546) diperkirakan adalah tokoh pertama yang benar-benar mengembangkan kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai, mendirikan benteng di mura Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang syahbandar untuk mengatur perdagangan.

Pemeluk kepercayaan selain Islam masih tetap dapat berdagang di Makassar, inilah salah satu bentuk sikap toleran terhadap agama, karena Islam menjadi kepercayaan yang utama di wilayah ini. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja

Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin – Raja Gowa dan Sultan Awalul Islam - Raja Tallo).

Perkembangan kota Makassar selama satu dekade terakhir sangat pesat. Mulai dari infrastruktur, sarana dan prasarana pelayanan kepada masyarakat sangat cepat. Perkembangan inilah yang menandai bahwa Makassar telah berkembang menjadi kota metropolitan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan ini adalah, mulai berkembangnya gaya hidup masyarakat. Pusat perbelanjaan tersebar disetiap sudut kota, seperti ruko-ruko disetiap sudut jalan, *gym*, butik, cafe-cafe dan warung makan level rendah hingga resto kelas elit. Masyarakat mulai terbiasa dengan arus tersebut, sehingga terdorong untuk memiliki kemampuan dan daya beli barang dan jasa yang semakin tinggi.

Semenjak berkembang luasnya penggunaan teknologi, masyarakat semakin mudah mengakses informasi untuk gaya hidupnya, salah satunya adalah gaya berbusana. Berkaitan dengan tema penelitian, gaya berbusana muslimah, atau yang lebih dikenal hijab juga mendulang popularitas. Lima tahun terakhir peningkatan pengguna jilbab sangat nyata di Makassar. Wanita-wanita berjilbab tidak lagi identik dengan ibu-ibu pengajian, mereka banyak ditemui di berbagai tempat, mulai dari sekolah, kampus, kantor, mal, angkutan umum, bahkan di jalan-jalan. Jilbab sekarang telah digunakan siapa saja. Mereka bisa jadi adalah gadis-gadis kecil yang masih duduk di bangku TK, para siswi sekolah, atau para mahasiswi universitas. Guru dan dosen kini rata-rata menggunakan jilbab. Dokter, politikus, dan pengusaha dalam kota Makassar juga ramai-ramai menggunakan jilbab.

Gaya berbusana jilbab anak muda kota Makassar juga berbeda-beda. Beberapa diantaranya ada yang berjilbab gaul, modis dan *stylis* ala *hijabers* telah

membawa seperangkat nilai dan *trend* sebagai bagian dari gaya hidup mereka, sehingga identik dengan seorang yang fashionabel. Kalangan yang lain ada yang memilih untuk berjilbab sederhana tanpa ornamen dan asesoris yang berlebihan. Adapula kalangan yang memilih untuk mengenakan jilbab syar'i dengan jilbab yang menjuntai hingga lutut ataupun mata kaki. Pada akhirnya pemahaman terhadap agama, budaya, konstruk sosial serta persepsi terhadap aurat dan jilbab juga turut mempengaruhi mereka untuk memilih busana muslim yang diinginkan.

B. Hasil Penelitian

Partisipan berjumlah lima orang dan berdomisili di Kota Makassar. Partisipan adalah perempuan yang mengenakan jilbab sesuai dengan syariat Islam dengan pertimbangan dalam pemilihan partisipan yaitu (1) enkulturasi penuh dimana partisipan mengetahui budayanya dengan baik, (2) keterlibatan langsung dari partisipan dalam budaya tersebut, (3) peneliti tidak mengetahui secara penuh budaya dari partisipan, (4) partisipan memiliki waktu yang cukup hingga selesainya penelitian, (5) partisipan tidak menganalisis kebudayaannya dari perspektif orang luar. Partisipan pertama harus memenuhi lima kriteria tersebut, sehingga empat partisipan lainnya adalah pelengkap dari partisipan pertama.

1. RM

RM adalah partisipan pertama dalam penelitian ini. Keluarga dan teman memanggilnya dengan nama RM. Namun sebagian dari teman kajian (*tarbiyah*) memanggilnya dengan *Humairoh*, ini merupakan nama *hijrah* (menuju jalan yang lebih baik) yang diberikan oleh kerabat dekatnya. Secara pribadi RM lebih senang dengan panggilan tersebut. Tidak jarang Seorang muslimah yang melakukan hijrah memiliki nama lain atau sapaan.

RM adalah anak ke tiga dari lima bersaudara dan tinggal di Jalan Muhammad Baru No.1 Makassar. Saat ini RM mengisi keseharian sebagai aktivis dakwah dan melakukan beberapa kegiatan dakwah di antaranya mengikuti kajian rutin setiap akhir pekan, membuat mading dakwah, mengikuti *khoriya*.

RM adalah sosok perempuan yang ramah dan menyenangkan terutama bagi peneliti karena partisipan selalu memberikan informasi dan terbuka. Ketika peneliti melakukan wawancara, ia terlihat antusias dan memberikan jawaban dengan nada suara yang lembut. Ketika menceritakan pengalaman hidupnya, ia terlihat begitu semangat dan bersyukur karena dia yakin telah memilih jalan hidup yang benar dengan berhijrah.

Kesehariannya dihabiskan dengan melakukan hal-hal yang beramal ibadah. Dalam hal ini jika sedang tidak melakukan aktifitas ia membaca Al-Qur'an ataupun mendengarkan MP3 Al-Qur'an. Hal lain yang dilakukannya adalah mengikuti kajian-kajian keagamaan untuk memperluas ilmunya.

Ketika peneliti menanyakan beberapa hal, RM memiliki kepribadian yang selalu membuat lawan interaksinya paham dengan tutur katanya yang sopan dan tenang. Partisipan melakukan interaksi dengan melakukan kontak mata langsung namun hal itu hanya dilakukan dengan muhrimnya saja.

Penggunaan jilbab yang dikenakan berbeda dengan empat partisipan lainnya. Jilbab yang dikenakan terjuntai hingga menutupi tangan, berbahan tebal yang tidak memungkinkan terbentuknya lekukan tubuh, serta warna yang seringkali dipakai adalah warna gelap (hitam, hijau tua, biru malam, dan coklat tua). Keluarga RM mendukung apa yang ia kenakan sekarang. diantara keluarganya hanya RM yang mengenakan jilbab seperti itu.

Jilbab yang dikenakan RM melewati sebuah proses yang tidak mudah, pada mulanya RM mengenakan jilbab seperti perempuan muslimah yang pada umumnya ketika masih menjadi mahasiswa baru dengan bahan yang tipis.

“Saya tidak langsung pakai jilbab begini dek, namun awalnya karena saya mengikuti kajian, banyak belajar dan sekarang alhamdulillah jilbab ku”.¹

Setelah mengikuti kajian yang ditawarkan oleh teman dekatnya, RM pun mencoba mengikuti dan mulai mendalami apa yang diwajibkan bagi seorang muslimah. Sehingga RM memahami jilbab sebagai pembatasan diri.

“Menurut al-Qur’an, jilbab atau hijab itu sebuah pembatas jadi pakaian yang membatasi dan membedakan perempuan dengan laki-laki. Bisaki liat pengertian jilbab menurut Albani, di bukunya jelas memaparkan mengenai jilbab yang berdasar pada al-Qur’an dan Hadis yang Shahih. Kalau menurut saya pribadi dan beberapa pengetahuan itu, jilbab syar’i yang seperti saya katakan tadi sebagai pakaian. Pakaian yang tidak menutupi kecuali muka dengan tangan. Jadi di dalam Khimar ada kerudung atau tundung, sebagai penutup sebelum Khimar dan itu menutupi bagian yang terkadang menjadi bahan maksiat laki-laki dari pandangan yaitu bagian dada dan bagian belakang wanita, baru baju atau gamis yang tidak membentuk lekukan tubuh yang berusaha tidak membentuk bagian maksiat pandangannya laki-laki”.²

Pembatasan diri yang dipahami RM seringkali membuatnya, terlihat enggan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga membentuk perspektif berbeda bagi setiap orang yang melihatnya. Peneliti melihat fenomena ini dari beberapa teman kelas RM yang mengatakan bahwa:

“Itu RM teman kelasku yang pakai jilbab besar, dia itu kalau ada tugas kelompok sukaki diam kalo bertukar pendapat, bicaraji tapi sama perempuan tongji. Biasa menjawab itupun kalau penting sekalipi kaya kasi solusi terakhir dari tugas kelompokji kalau lagi susahmi kasi selesai itu tugas. Mainstream sekali pakai jilbab deh, masa bicara saja susah. Itupun juga kuliati kalau bicara sama perempuan nda terlalu dekat sekali palingan bicaranya sebatas tergunan,

¹RM, wawancara, 15 Maret 2016

²RM, wawancara, 15 Maret 2016

kasi informasi, begitu-begituji, nda ikut kumpul sama-sama sampe ketawa-ketawa juga kaya yang lain”.³

“Oh RM yang kudung besar itu, yang kalo biasa kalo ujian baru ditanya nda mau menjawab atau nda mau ki na tanya jawabannya. Ada pernah ujian baru diaji sama temanku yang bagus jawabannya. Deh adanya teman kaya bgtu”.⁴

Namun partisipan memandangnya dari sisi yang berbeda yakni membatasi diri dari hal-hal yang membuat dosa.

“Memang kalau kerja kelompok biasa saya banyak diam, tapi bukan berarti tidak mau bicara. Terkadang hal-hal yang mereka bicarakan melenceng dari apa yang menjadi fokus diskusi dan biasanya memang saya kalau kerja kelompok ada temanku perempuan yang menjadi pembatas antara saya dengan non muhrim maksudnya laki-laki. Saya jarang berkumpul dengan teman-teman kelas karena kebanyakan dari mereka hanya membicarakan orang lain (gibah) dan itu merupakan hal yang tercela seperti memakan daging saudaranya sendiri. Jadi kalau seperti itu saya menegur dan jika perkataanku tidak diindahkan terkadang saya pergi untuk tidak ikut berdosa mendengarkan cerita tersebut”.⁵

“Bukannya saya tidak mau kasi lihat, tapi teman-teman tidak ada usahnya untuk kerja sendiri. Mungkin menjiplak tugas teman menjadi hal biasa atau disepelekan sama orang-orang tapi sebenarnya itu tidak baik”.⁶

RM menerima segala konsekuensi dari sikap yang dia lakukan walaupun sikap tersebut berbeda dari apa yang ingin disampaikan. Namun RM tetap memandang dirinya sebagai seseorang orang mampu berkomunikasi dengan baik.

“Saya malahan melihat bahwa perempuan berjilbab syar’i itu bagus komunikasinya karena walaupun bukan yang dikenal tetap diberi teguran, sapaan, maupun senyuman. Dari saya pribadi selalu memberikan senyuman kepada orang yang melihat saya maksudnya untuk perempuan saja. Karena mauka orang tidak berfikir bahwa yang berjilbab besar itu menakutkan. Jika

³RRS, wawancara, 8 Desember 2015

⁴SMD, wawancara, 8 Desember 2015

⁵RM, wawancara, 15 Maret 2016

⁶RM, wawancara, 15 Maret 2016

berkesempatan terkadang saya mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dan menanyakan kabar biar kita kenal itu orang”.⁷

Senyuman dan kontak mata merupakan hal yang unggul dalam mewakili komunikasi awal partisipan. Partisipan menganggap komunikasi non-verbal dapat mewakili pesan yang akan disampaikan. Partisipan menceritakan pengalamannya ketika ingin menegur pasangan muda mudi yang berdua (berpacaran), RM mengatakan cukup dengan melihat orang tersebut maka terbentuklah perspektif bahwa hal yang dilakukannya salah. Orang tersebut menyadari kesalahannya berdasarkan dari pembentukan perspektif bahwa RM adalah orang yang memahami agama sedang berusaha menyampaikan bahwa yang dilakukannya adalah hal bertentangan dalam agama.

Jilbab yang dikenakan RM menjadi sebuah komunikasi non-verbal yang sangat membantu dalam melindungi dirinya. Hal ini dipaparkan RM dengan raut wajah yang begitu bersyukur dan bahagia, terlihat dari kantong mata yang menyipitkan matanya dan senyumnya yang merekah lebar, ditambah dengan perilaku menyimpan tangannya di dada.

“Laki-laki itu tidak ada kurang ajar sama saya, dalam hal ini menyentuh, merangkul, ataupun hal lainnya. Karena jilbab yang saya gunakan sudah menjadi komunikasi dan mereka juga tahu makna dari apa yang saya pakai”.⁸

Dalam interaksi sehari-hari, RM menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dipahami di lingkungan sekitarnya dengan mengkategorikan masing-masing calon interaksinya baik itu dari usia maupun jenis kelamin. Cara berinteraksi dari kategori usia, hampir semua sama karena RM tetap menggunakan tutur kata yang sopan dan suara yang lembut namun tidak didayu-dayukan. Penggunaan kata “ki” diakhir kata

⁷RM, wawancara, 15 Maret 2016

⁸RM, wawancara, 15 Maret 2016

menunjukkan kesopanan ketika berbicara untuk orang Makassar. Ada sedikit perbedaan ketika berinteraksi dengan yang lebih tua, RM lebih terlihat merunduk ketika berhadapan dengan yang lebih tua dari dirinya.

Perbedaan yang paling terlihat ketika berinteraksi dengan yang berbeda jenis kelamin dalam hal ini yang bukan muhrimnya. RM menahan pandangan ketika berinteraksi dengan bukan muhrimnya dengan menunduk, dan berbicara untuk hal yang penting saja.

2. NAO

NAO adalah seorang mahasiswa semester tujuh disalah satu universitas negeri di kota Makassar. Ia tergolong mahasiswa yang aktif pada proses perkuliahan maupun organisasi. Kesehariannya dihabiskan dengan kuliah, belajar bahasa Inggris dan bahasa Arab setiap malam, mengikuti kajian tiap hari minggu, dan membaca Al-Qur'an usai shalat lima waktu.

MPM (Mahasiswa Pecinta Mesjid) dan LDK adalah dua organisasi yang ia geluti saat ini.

“Untuk organisasi, saya ikuti itu kak dua. MPM atau Mahasiswa Pecinta Mesjid sama LDK, yang kegiatannya itu kalau MPM setiap hari minggu *tarbiyah* sama hari sabtu mengaji atau *tahsin*”.⁹

MPM adalah organisasi yang mengubah dirinya sehingga mengenakan jilbab syar'i seperti saat ini. Ia aktif mengikuti *tarbiyah* secara rutin, dimana kegiatan *tarbiyah* yang ia ikuti lebih mengkaji adab sehari-hari, dengan tujuan untuk memperdalam agama. Namun untuk pemula terkadang hanya diberikan pemahaman melalui penggambaran cara berpakaian, bertutur, diajarkan seperti itu. Dari

⁹NAO, wawancara, 23 April 2016

penggabaran tersebut pemula memiliki hak untuk mengikuti maupun tidak. Pemateri *tarbiyah* ataupun kegiatan kajian hanya dibawakan oleh perempuan, dan itupun yang berlaku untuk kelompok laki-laki, yang hanya menerima materi dari laki-laki.

Berdasarkan hasil pengamatan, NAO selalu mengucapkan salam ketika bertemu orang yang dikenalnya maupun yang tidak dikenalnya apabila memungkinkan terjadi interaksi. Ketika mengakhiri interaksipun di akhiri dengan memberi salam.

NAO memahami jilbab syar'i adalah aturan yang ada dalam agama untuk menutup aurat, tidak hanya untuk jilbab saja namun pakaian yang dikenakan tidaklah kecil ataupun ketat. Ia memandang perempuan berjilbab syar'i sebagai kelompok yang kurang bersosialisasi.

“Kalau dilihat memang kak kurang sosialisasinya tapi kalau di dalam kelompoknya sendiri bagusji, tapi komunikasinya dengan orang lain bagusji juga iya, hanya mungkin untuk laki-laki memang karena mereka tahu, adab-adab atau aturan komunikasi dengan bukan mahramnya”.¹⁰

Partisipan mengenakan jilbab syar'i karena mendapat hidayah dari Allah swt.

“Pakaian begini memang meka kak waktu ikutkan MPM, tapi masih tidak terlalui panjang terus masih tipis, terus ikutka organisasi lain saat itu yang ada acara kegiatannya di Toraja. Tiba-tiba perasaanku bilang ini jilbab ku ini agak kecil, jadi setelah pulang dari Toraja itu ku mantapkanmi lagi untuk berjilbab besar. Mungkin hidayahmi namanya itu”.¹¹

Alasan NAO mengenakan jilbab syar'i yaitu agar dirinya lebih membatasi diri, karena jilbab yang dikenakan mampu menjadi penegur, ketika menyadari apa yang dikenakan maka terhentipula hal-hal yang kurang baik saat ingin dilakukan.

¹⁰NAO, wawancara, 23 April 2016

¹¹NAO, wawancara, 23 April 2016

NAO mengenakan jilbab syar'i tanpa sengaja membuat sebuah perubahan yang bermanfaat untuk orang lain, yakni keluarganya.

“Perubahan ini buatka merasa kalau jilbab ini bermanfaat juga sebagai dakwah walaupun masih dalam lingkup keluarga. Paska na lihat kaka ku pakai jilbab begini, Alhamdulillah mengikut. Jadi bilangka sama-samaki pakai jilbab begini, bukan karena untuk orang lain juga tapi keluargaku ji memang”.¹²

Partisipan terkadang merasa risih dengan beberapa pandangan orang yang menanyakan perubahan yang terjadi pada dirinya. Hal tersebut terkadang membuatnya risih namun tetap ditanggapi dengan sabar.

“Waktu pertama pakai jilbab itu kak, pertama risih tapi kelamaan terbiasa meki. Oh jadi terbiasa meka karena sering dikasi begitu”.¹³

Ada beberapa hal yang membuatnya menegur teman ataupun kerabatnya demi untuk kebaikan, namun terkadang pula, pendapat atau sikap yang tidak menyenangkan terkadang dialami oleh NAO namun ia menanggapinya secara positif.

“Kalau saya itu kak, merasakan bukanji saya yang paling benar atau mereka lebih baik dari saya. Caraku itu kak kalo misalnya temanku begitu, carika waktu-waktu yang tepat kasi tau baik-baik, tidak meng*judge* langsung bilang “kau itu begini kau itu ini, tidak boleh begini, tidak boleh begitu”, tapi teman akrab yang terkadang saya kasi begitu demi kebaikannya”.¹⁴

Interaksi yang di lingkungan sekitar aktif baik itu saat proses kuliah, kajian, maupun di lingkungan rumah. Topik komunikasi yang dibahas pun sama seperti masyarakat pada umumnya yang berbagi cerita kegiatan setiap harinya, bertukar pendapat, bercanda gurau, namun terkhusus yang bukan mahram (laki-laki) topik yang dibahas hanyalah hal-hal penting saja dan dengan tujuan menambah ilmu. Saat

¹²NAO, wawancara, 23 April 2016

¹³NAO, wawancara, 23 April 2016

¹⁴NAO, wawancara, 11 Mei 2016

berkomunikasi NAO melakukan kontak mata saat berinteraksi, walaupun dalam kelompok kajian atau organisasi MPM memberitahukannya untuk menahan pandangan, adapun alasan NAO untuk hal itu ialah,

“Step by step saya kak untuk itu, karena susah juga orang *istiqomah*. Dilarang orang dekat dengan laki-laki, namun saya punya kepentingan, jadi kalo tidak penting-penting sekali, ndaji juga. Itu juga kalo komunikasi adaji jaraknya”.¹⁵

Komunikasi yang dilakukan partisipan cukup baik dengan peneliti, dan dari pengamatan peneliti menemukan bahwa NAO mengkategorikan lawan komunikasinya. Ia menggunakan kata “ki” ketika berinteraksi dengan teman maupun yang lebih tua darinya baik itu dalam situasi formal maupun non formal. Penggunaan kata “ko” di akhir kata biasanya diterapkan ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki watak yang penggoda jadi Ia menyikapinya dengan cara tertentu namun bukan berarti kurang baik atau kasar. Adapun jarak ketika berkomunikasi dengan laki-laki non *mahramnya*.

Kepercayaan diri yang dimiliki NAO sebagai perempuan yang berjilbab syar’i sangatlah besar. Ia melihat pakaian yang dikenakan membuatnya menjadi seseorang yang berbeda dengan orang lain, namun perbedaan ini memberi dampak yang baik. Salah satunya ketika berada di ruang perkuliahan, Ia orang yang paling mudah dikenali oleh dosen.

Berdasarkan kenyataan lapangan, secara umum, pengetahuan-pengetahuan mengenai adab-adab interaksi dan terjadinya batasan-batasan dalam interaksi partisipan didapatkan dari MPM. Namun, partisipan dalam proses *istiqomah* yang menganggap beberapa adab yang diwajibkan untuknya sebagai seorang muslimah masih belum maksimal namun tetap melakukannya perlahan demi perlahan.

¹⁵NAO, wawancara, 11 Mei 2016

3. ANB

ANB merupakan penulis dari buku *Jangan Biarkan Masa Mudamu di Gugat*. Dari hasil penerbitan buku ini dapat dilihat bahwa ANB merupakan seorang yang pandai merangkai kata. Penulis mengenal ANB sebagai sosok yang selalu berusaha menggapai apa yang menjadi keinginannya dan salah satunya adalah menjadi seorang Sarjana Sosial (S.Sos) dalam waktu tiga Tahun. Berbagai prestasi tak jarang ANB sandang. Kegemarannya menjadi fotografer membawanya menjadi seseorang yang mempunyai hobi hunting. Jilbab yang dikenakan tidak menjadi sebuah penghalang untuk segala yang dicapainya dan hal itu terbukti ketika ANB menjadi bekerja sebagai wartawan online di sebuah perusahaan media di Kota Makassar.

Sebagai seorang wartawan tentunya harus memiliki *skill* atau kemampuan komunikasi yang baik. Sebagaimana besar waktu yang dihabiskan ANB berada dilapangan untuk mengumpulkan berita yang terhangat di Kota Makassar. ANB yang mengenakan jilbab syar'i selama tiga tahun tidak sedikitpun merasa terbatas dengan aktivitas kesehariannya. Terlebih saat ini ANB yang bekerja sebagai seorang wartawan yang memungkinkan akan selalu berinteraksi dengan rekan kerjanya yang merupakan non muhrim. Terkadang ketika melakukan liputan di lapangan, ANB ditemani dengan rekan kerjanya (laki-laki) namun ANB tetap profesional dengan pekerjaannya. Memberi jarak dan tidak berduaan agar menjauhi orang lain berfikir negatif.

ANB mengenakan jilbab seperti perempuan pada umumnya yang melakukannya dengan langkah demi langkah namun pasti, tidak seperti fenomena jilbab saat ini yang pada tahun ini menjadikan jilbab syar'i sebagai trend dalam berjilbab yang akan terganti dengan trend yang baru. Seperti halnya dengan kata hijab

yang saat ini menggantikan kata jilbab, banyak yang menganggap bahwa hijab dan jilbab memiliki makna yang sama. Jika kita menanyakan mengenai dua kata ini kepada perempuan yang mengenakan jilbab syar'i maka akan didapatkan jawaban yang didasarkan dengan pengetahuan, seperti halnya yang dikemukakan ANB, yaitu:

“Jilbab dan hijab itu berbeda. Jilbab yang syar'i yaitu yang mampu menutupi indikator menutup aurat yang benar dalam Islam. Indikatornya adalah menutupi dada (QS. An Nur ayat 30)”.¹⁶

Salah satu hal inilah yang membedakan perempuan berjilbab syar'i dengan perempuan yang berjilbab pada umumnya. Perempuan berjilbab syar'i memahami apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang perempuan dengan mempelajarinya. Berbicarapun memiliki dasar dari pedoman umat muslim yaitu Al-Qur'an.

ANB mempelajari berbagai hal dari beberapa organisasi yang digeluti saat ini seperti PII (Pelajar Islam Indonesia) dan rutin mengikuti kajian dakwah. ANB memaknai wadah yang ia tempati belajar tersebut sebagai wadah untuk berdakwah dan memberikan sesuatu kepada agama dan bangsa.

Adapun alasan partisipan mengenakan jilbab syar'i yaitu,

“Pada saya kelas satu sekolah menengah atas dulu, saya mengikuti training salah satu organisasi keislaman. Disitu saya belajar dan terinspirasi dengan orang-orang disekeliling saya yang mengenakannya”.¹⁷

“... alhamdulillah juga karena paska kuliah ada juga teman baku bawaku pake jilbab syar'i jadi tidak merasa minder jika. Malahan banyak temanku ikut juga walaupun semester akhirpi”.¹⁸

¹⁶ANB, wawancara, 18 April 2016

¹⁷ANB, wawancara, 18 April 2016

¹⁸ANB, wawancara, 18 April 2016

Sebagai seorang wartawan, partisipan aktif berinteraksi dengan setiap orang. Baik dalam hal mencari informasi sebagai bahan tugas kantor maupun dalam kehidupan sehari-hari. ANB beranggapan bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain.

“Apa saja yang saya butuhkan pada mereka, pasti saya komunikasikan. Seperti yang menyangkut pekerjaan saya sebagai wartawan”.¹⁹

Media sosial juga merupakan media interaksinya. Beberapa akun sosial media yang dimilikinya, peneliti menemukan bahwa status-status yang diposting atau diunggah di jejaring sosial, semua mengenai kegemarannya menulis, ada beberapa kata puitis, motivasi, dan tak jarang ditemukan beberapa postingan dakwah.

Wartawan yang mengenakan jilbab syar'i tergolong sedikit di kota Makassar, ada beberapa pengalaman yang dialami partisipan saat melakukan pekerjaan lapangan ketika sedang mengumpulkan bahan liputan. Terkadang ANB tidak diberi respon oleh informan saat melakukan liputan karena dianggap bukan seorang wartawan apabila tidak memperlihatkan *id card* identitasnya. Hal itu terjadi lantaran orang awam menganggap bahwa wartawan hanya dilakukan oleh seorang laki-laki ataupun seorang perempuan cantik yang tidak mengenakan jilbab maupun yang berjilbab *stylish*.

4. FZ

FZ yang mengenakan jilbab syar'i, memandang dirinya sebagai perempuan yang menjalankan kewajiban dengan penggunaan jilbab syar'i yang tidak harus berwarna gelap namun tidak terlalu berlebihan (sederhana). Jilbab tidak menjadikan aktifitasnya terbatas dalam berbagai hal. Perempuan yang memiliki hobi mencicipi

¹⁹ANB, wawancara, 18 April 2016

segala olahan coklat ini, memiliki kemampuan komunikasi yang baik sebagai perempuan berjilbab syar'i dilihat dari keramahannya dan juga pekerjaannya sebagai seorang penyiar radio. FZ menyatakan bahwa dirinya tidak memilih-milih setiap orang yang ingin berinteraksi dengan dirinya tanpa harus melihat apakah mengenakan jilbab syar'i, tidak berjilbab, maupun berbeda agama.

“Setiap orang bisa menjadi calon interaksi, tidak harus seorang muslimah syar'i saja. Semua bisa asalkan ada keinginan melakukannya”.²⁰

Partisiapn memahami jilbab syar'i sebagai pakaian yang dapat menutupi aurat, tidak mesti gelap namun dengan tujuan dan niat yang baik.

“Jilbab syar'i itu kak, pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali yang dikecualikan, yang dikecualikan itu muka dengan telapak tangan. Ini (sambil menunjuk kain di kepala) namanya *khimar* dan ini (yang dikenal sebagai pakaian baik itu atasan maupun bawahan) namanya *gamis* untuk pakaian yang satu potongan dan baju yang tidak membentuk lekukan tubuh, dari keduanya itu kak antara gabungan *khimar* dengan *gamis* atau baju namanya jilbab. Terkadang ada juga orang yang kaitkan jilbab syar'i itu pakaian yang sederhana jadi tidak bermotif ataupun berwarna terang. Namun hal ini masih jadi perdebatan kak, namun ilmu yang saya dapat tidak menitik beratkan sama yang hal begitu”²¹

Terkadang interaksi yang dilakukan FZ dengan beberapa teman yang juga mengenakan jilbab syar'i akan membahas mengenai ilmu-ilmu baru mengenai Islam dan modifikasi jilbab yang baik itu berupa warna maupun bahan jilbab. Pertemuan tersebut tidak monoton dilakukan di tempat tarbiyah saja, terkadang pertemuan tersebut dilakukan di *café* yang sedang *hits* di kota Makassar. FZ mengemukakan bahwa tujuan dari pertemuan tersebut adalah mempererat tali silaturahmi

“... pertemuan bukanji bilang mau bergaul begitu tapi terkadang butuh suasana baru, dan tujuan pertemuan itu hanya untuk mempererat tali

²⁰FZ, wawancara, 4 April 2016

²¹FZ, wawancara, 4 April 2016

silaturahmi, berbagi informasi seputar keagamaan, dan beberapa curahan hati cobaan berhijrah kak”.²²

Adapun kebiasaan yang pertama kali dilakukan ketika bertemu dengan teman kajian yaitu memberi salam, berjabat tangan dengan menyodorkan kepala untuk menempelkan pipi, menanyakan kabar. Mengakhiri pertemuan atau komunikasi pada saat itu dengan membicarakan waktu untuk bertemu kembali dan mengakhirinya dengan salam. Perbedaan dengan pertemuan dengan teman yang biasa dijumpai terkadang hanya cukup mengucapkan salam saja.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan pada *setting* di dalam kegiatan *tarbiyah*, Susana akan terlihat semiformal namun ketika menerima materi akan menjadi keadaan yang formal dan setelah menerima materi dan ketika sesi ajuan pertanyaan akan berubah menjadi keadaan nonformal.

Berbeda pula ketika berinteraksi dengan laki-laki yang bukan mahramnya, FZ memberikan sikap atau tindakan yang berbeda. Hal ini dilakukan atas dasar pemahaman agama yang diperolehnya dari *tarbiyah* dan kebiasaan membaca buku-buku agama.

“Interaksiku dengan orang lain Alhamdulillah kak sering terjadi. Biasa jika juga bicara sama laki-laki tapi memang ketika ada sesuatu yang pentingpi, kebetulan saya anak himpunan kak jadi sering bertemu dan bertukar pendapat dengan mereka tapi itu memang semua ada jarak ketika bicara”.²³

Hasil pengamatan menemukan FZ melakukan kaidah interaksi pada sebuah peristiwa komunikasi yaitu melemparkan senyum atau memberi salam kepada lawan komunikasi kepada setiap orang yang memiliki peluang untuk menyempatkan interaksi tersebut, namun hal ini hanya dilakukan untuk perempuan, dan untuk laki-

²²FZ, wawancara, 4 April 2016

²³FZ, wawancara, 22 April 2016

laki non *mahram* kaidah yang diterapkan yaitu menunduk dan menjaga pandangan. Partisipan memahami kemampuan berkomunikasi sangatlah penting untuk mencapai persamaan persepsi sehingga komunikasi yang dilakukan efektif.

“Komptensi komunikasi bukan hanya sekedar mengucapkan atau memberitahu, melainkan sebuah pemahaman. Walaupun ada komunikasi non-verbal, hanya sebagai pelengkap saja”.²⁴

5. NH

NH seorang perempuan yang mengenakan jilbab syar’i dengan warna gelap, bukan karena aturan agama Islam melainkan dari alasan pribadi, walaupun dalam Islam menganjurkan memakai pakaian yang sederhana. Pemakai jilbab terjulur hingga di atas pergelangan tangan ini menyenangi hal-hal yang baru dan ingin banyak tahu. Dari hal itupula NH bisa mengenakan jilbab syar’i seperti saat ini. Jilbab yang dikenakannya tidak menjadikan dirinya sebagai perempuan yang fanatik terhadap apa yang dipelajarinya.

Berada dibangku universiatas negeri di kota Makassar membuat NH menggunakan jasa transportasi angkutan umum yang dikenal dengan sebutan *pete-pete* untuk berangkat ke kampus setiap harinya. Ketika berada di *pete-pete*, NH tetap menjaga jarak dengan tidak mengambil tempat duduk yang tepat bersebelahan dengan laki-laki. Terkadang ada beberapa orang yang ikut bersamanya sebagai pengguna jasa *pete-pete* memperhatikannya dari ujung kaki hingga ujung kepala dan NH hanya bisa melontarkan senyum agar orang yang memandangnya tidak risih dengan keberadaannya.

Adapun hal-hal yang terkadang membuat NH tenang ketika menggunakan *pete-pete* ialah laki-laki sadar terhadap pakaian yang dikenakannya sehingga tidak

²⁴FZ, wawancara, 22 April 2016

mengambil tempat duduk tepat disebelah partisipan. Pada saat peneliti dan partisipan berpergian bersama menggunakan *pete-pete*, dan ada seorang lelaki yang ingin menggunakan *pete-pete* dengan arah tujuan yang sama tetapi kursi yang kosong tepat disebelah partisipan, lelaki inipun meminta saya bergeser agar tempat yang kosong berada tepat disamping saya bukan lagi disamping partisipan.

“... itumi juga tadi contohnya waktu di *pete-pete*, itu orang tidak langsung pergi ambil tempat duduk di sampingku, pasti orang lain na suruh geser supaya dia duduk ada pembatasnya dengan saya. Pembatasnya juga harus memang laki-laki, tapi biasa juga sayaji yang pindah kalo memang keadaanya ada penumpang yang tidak mau bergeser”.²⁵

Pemahaman masyarakat terhadap pakaian yang dipakai oleh partisipan membuatnya sedikit merasa terbantu namun ada beberapa hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dibalik pemahaman itu ada beberapa masyarakat yang memandang perempuan berjilbab syar'i terkhususnya yang mengenakan jilbab yang berwarna gelap dengan penambahan cadar sebagai seorang teroris. Hal ini dikarenakan sejarah bom bali yang dilakukan oleh teroris yang mengenakan jilbab syar'i berwarna gelap dan itulah yang tertanam dibenak masyarakat. Pemahaman ini dipaparkan oleh beberapa partisipan pendukung dalam penelitian ini,

“Kalo liatka perempuan yang besar jilbabnya itu baru warna hitam yang ada dikepalaku itu teroris”.²⁶

“Kita taumi toh tragedi bom Bali, dan banyak tempat kejadian lain yang orang menyamar pakai jilbab begitu baru ternyata yang pakai itu laki-laki alias teroris”.²⁷

“Bukan mungkin memang teroris mungkin tapi maumi diapa kalo pikiranku begitu gara-gara satu kejadian bom bunuh diri, bukan hanya begitu juga iya karena itu orang begitu biasa bersembunyi di balik jilbabnya”.²⁸

²⁵NH, wawancara, 16 Februari 2016

²⁶JA, wawancara, 18 Desember 2016

²⁷HR, wawancara, 18 Desember 2016

Hal tersebut ditanggapi dengan hal positif oleh NH, yang mengatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk berpendapat, partisipan mengatakannya dengan senyum walaupun ada raut wajah sedih yang terlihat. Menurutnya jilbab yang dikenakan,

“Jilbab menjadikan saya terkontrol baik, terlebih dalam perilaku dan cara interaksi tapi bukan berarti terbatas seperti bagaimana. Saya tetap berpergian seperti mall, dengan tempat nongkrong-nongkrong”.²⁹

Kaidah interaksi yang dilakukan partisipan berbeda-beda disetiap *setting*nya. Ketika berada di kelas untuk menerima perkuliahan maupun saat menerima materi saat kegiatan *tarbiyah*, NH menggunakan bahasa Indonesia yang sopan baik itu terhadap dosen, senior pemateri, dan teman. Saat *setting* berada pada saat tidak ada kegiatan formal, maka bahasa yang digunakan yaitu logat Makassar. Misalnya dengan menggunakan imbuhan “mi”, “ayomi ke perpustakaan”, atau imbuhan “ki”, “nda mauki ke perpustakaan?”.²⁸

Berinteraksi dengan siapapun dilakukan dengan sopan dengan menggunakan imbuhan “ki”, tidak melihat apakah lawan interaksi seorang *mahram* maupun non *mahram*. Perbedaan terletak pada sikap yang lebih menunduk ketika berinteraksi dengan non mahram yang sederajat dan beberapa lebih tua dengan diri partisipan namun untuk dosen atau orang tua, NH melakukan kontak mata seperti ketika berinteraksi dengan perempuan.

NH berinteraksi dengan teman-teman *tarbiyah*, sering menggunakan beberapa kata arab. Panggilan *ukhti* untuk seorang perempuan muslimah, *ribah* untuk pengganti kata menceritakan keburukan orang lain, *tahsin* untuk kegiatan pengajian,

²⁸SH, wawancara, 18 Desember 2016

²⁹NH, wawancara, 16 Februari 2016

dan istilah lainnya. Pada saat partisipan menemukan hal buruk baik itu yang terjadi pada dirinya sendiri maupun orang lain maka yang pertama diucapkan adalah *astagfirullah al adzim* dengan memegang dada.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola komunikasi perempuan berjilbab syar'i dalam melakukan interaksi sosial

Manusia hidup bermasyarakat, saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang dinamis. Hubungan sosial berupa hubungan antar individu satu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau makna diberikan kepada mereka yang menggunakannya.

Pada proses interaksi, diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemaknaan sesuatu pada diri. Secara simbolik, individu berusaha menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain, baik dengan tindakan dan sikap yang ditampilkan atas dirinya sendiri. Tindakan merupakan wujud interpretasi diri, dimana individu tidak hanya berinteraksi dengan nilai-nilai subyektif namun juga dipengaruhi oleh kesadaran obyektif dari lingkungan sekitar.

Penggunaan jilbab di kota Makassar kian beragam namun peneliti lebih memfokuskan pada perempuan yang mengenakan jilbab yang sesuai syariat Islam. Jilbab dan khimar seringkali dipahami oleh orang-orang awam dengan persepsi yang sama yaitu kain yang menutupi kepala hingga dada. Namun jika dikaji dari kitab suci Al-Qur'an jilbab dan khimar memiliki arti yang berbeda, jilbab merupakan pakaian

menutupi tubuh yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab/33 ayat 59 sedangkan khimar atau kerudung merupakan kain yang menutupi kepala yang terjulur hingga dada yang disebutkan dalam surah An-Nur/24 ayat 31. Berdasar pada dua ayat tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa pakaian menutup aurat inilah yang disebut sebagai jilbab syar'i yang merupakan paduan antara jilbab dan khimar.

Beberapa madzhab memberi pemahaman mengenai jilbab syar'i yang berbeda, madzhab Hanafi memahami bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan dalam serta telapak tangan luar yang sebaiknya terbungkus oleh jilbab begitupula pemahaman yang diberikan oleh madzhab Maliki dan Syafi'i, pemahaman yang berbeda diberikan oleh madzhab Hanbali bahwa seluruh tubuh tertutupi dengan jilbab kecuali wajah. Jilbab syar'i yang dipahami oleh beberapa partisipan relevan dengan madzhab Hanafi yaitu jilbab yang terjulur menutupi tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, dan pemahaman ini mereka peroleh dari tempat kajian.

Berjilbab bagi seorang perempuan, menjadi penanda identitas sekaligus peneguhan terhadap keberadaannya sebagai muslimah, sebagaimana yang disyariatkan dalam Islam. Keadaan ini terlihat dari cara berjilbab partisipan penelitian, partisipan memakai jilbab sebagai pakaian sehari-hari berbeda antara satu dengan yang lain, hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan agama dan lingkungan kajian partisipan.

Memakai jilbab hukumnya wajib, sebagai suatu keharusan yang pasti atau mutlak bagi wanita dewasa. Dasar yang mewajibkan mukminat untuk memakai jilbab adalah Kitabullah atau Sunnaterrasul. Allah swt berfirman dalam Q.S Al Ahzab/33: 59 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدَّبَ ٱللَّهُ أَنْ يُعَرِّفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (59)

Terjemahnya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu”.³⁰

Pada ayat ini Allah swt memerintahkan Rasulullah agar menyerukan kepada umat Islam untuk beramal dan berpegang teguh pada adab-adab Islam, aturan-aturannya yang bijaksana, dan terkhusus pada masalah sosial yang berhubungan dengan keluarga muslim dan itu adalah jilbab syar’i yang diwajibkan oleh Allah bagi wanita muslimah untuk menjaga kemuliannya, menjaga kehormatan dirinya, menjaganya dari pandangan-pandangan yang melukai, dan kalimat-kalimat yang menyakitkan. Jilbab yang dimaksud dalam ayat ini ialah sejenis baju kurung yang lapang, dapat menutup kepala, muka dan dada. Sehingga jilbab tidak hanya sebagai kain yang menutupi rambut saja seperti yang dipahami pada umumnya melainkan sebuah pakaian yang menutupi keseluruhan tubuh kecuali telapak tangan dan muka.

Saat ini jilbab telah menjadi bagian dari cermin identitas sosial, dengan meletakkan nilai-nilai maupun tradisi agama dan perilaku hidup yang menjadi karakteristik dalam kelompok sosial. Dalam konteks ini, jilbab dapat mencirikan identitas kelompok sosial tertentu terkait dengan ‘simbol’ yang melekat pada diri dan kelompok sosialnya.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2002), h. 603.

Berpijak dari konsepsi identitas sosial Stuart Hall, maka penggunaan jilbab saat ini hakekatnya tidak hanya sekedar sebagai identitas kelompok, yang memiliki kesamaan nilai dalam suatu komunitas. Dengan kata lain jilbab juga dapat memiliki makna yang bergantung pada perpaduan antara nilai-nilai profan dan ikatan emosional yang tumbuh dalam suatu kelompok atau komunitas.

Dalam teori identitas sosial, seorang individu tidaklah dianggap sebagai individu secara mutlak satu dalam kehidupannya. Individu merupakan bagian dari kelompok tertentu baik disadari maupun tidak disadari. Sosialisasi individu dapat mengembangkan identitas dan kemampuan berpikir yang independen dalam bertindak. Ada dua jenis identitas yang sering di bicarakan oleh para ahli sosiologi menurut Giddens yakni identitas sosial dan identitas diri. Bentuk-bentuk identitas dan analisis berbeda, tapi terkait antara satu dan yang lain.

Sebuah identitas hadir karena manusia butuh untuk mengkategorikan sesuatu. Dengan begitu, identitas sosial juga melibatkan kategori dan menetapkan seseorang dalam struktur sosial atau wilayah sosial tertentu, yang besar dan lebih lama dibanding situasi particular lainnya.

Perempuan pengguna jilbab syar'i menyampaikan identitasnya yang menjadi faktor pembentuk sikap orang lain. Hasil temuan peneliti lapangan menunjukkan bahwa pembentukan citra perempuan berjilbab syar'i yaitu sebagai seorang yang paham akan aturan agama Islam. Kode penafsiran yang diberikan memiliki persamaan kode yang diberikan oleh pengirim untuk menyampaikan komunikasi.

Perempuan berjilbab syar'i hadir sebagai sebuah kelompok, maka setiap anggota diwajibkan untuk menjalankan seluruh aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok sebagaimana yang diharapkan oleh setiap anggota kelompok, kelompok,

atau masyarakat. Perempuan berjilbab syar'i menjalankan aturan dalam kelompok sosialnya namun terkadang ada oknum dari anggota kelompok yang melakukan penyimpangan atau melanggar aturan. Hal ini dinamakan *futhur* (istilah yang dikenal dalam kelompok *tarbiyah* yang melihat seseorang anggotanya tidak lagi sejalan dengan paham ataupun ajaran Islam yang diperoleh dari kajiannya). Tindakan maupun sikap yang diambil adalah mendekatinya kembali dengan menggunakan beberapa strategi komunikasi yang dianggap produktif diantaranya:

- a. Mengingatkan baik dengan bertemu langsung maupun melalui telepon dan sms
- b. Pendekatan persuasif melalui teman akrab
- c. Pendekatan persuasif oleh pimpinan kelompok atau kajian
- d. Pendekatan dengan sistem mengelabui (melakukan kajian mendadak ketika yang bersangkutan hadir).

Penggunaan jilbab bagi perempuan memiliki beberapa alasan, dari hasil penelitian seluruh partisipan memberikan alasan bahwa semuanya berawal dari mengikuti sebuah tempat kajian atau *tarbiyah*.

Tarbiyah atau tempat kajian inilah menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan mengenai Islam di kalangan perempuan. Wadah ini menjadikan seseorang yang bergabung di dalamnya sebagai kelompok sosial perempuan muslimah yang mengenakan jilbab syar'i.

Tempat kajian memiliki fungsi masing-masing, sebagai penambahan ilmu salaf, ilmu al-Qur'an, dan ilmu fiqh. Setiap partisipan mengikuti *tarbiyah* di tempat yang berbeda. Pemaknaan *tarbiyah* yang dipahami oleh setiap partisipan berbeda tergantung dari tempat kajian masing-masing.

Kegiatan *tarbiyah* di kalangan perempuan berjilbab syar'i, ternyata berdampak besar pada perilaku komunikasinya. Setiap perempuan berjilbab syar'i yang ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian, mempunyai kemampuan untuk menempatkan diri dalam berinteraksi berdasarkan ilmu yang diterima. Kemampuan ini terlepas dari apakah *deaf culture* maupun pendekatan komunikasi pihak kelompok *tarbiyah*. Pada kenyataannya, perempuan berjilbab syar'i memiliki pemahaman dalam membentuk sikap di masyarakat pada umumnya, yang di mana mereka dipandang sebagai sebuah kelompok yang sulit untuk berkomunikasi dan memiliki dunia tersendiri.

Sikap yang dibentuk dari pemahaman *linguistic* yang terlihat pada perempuan berjilbab syar'i salah satunya adalah penggunaan bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal. Pemahaman bahasa baik verbal maupun non-verbal menjadi sebuah kunci dari sebuah interaksi. Perempuan berjilbab syar'i menggunakan bahasa Indonesia yang digabungkan dengan logat Makassar yang dimana dari kedua bahasa ini terjadi peleburan, baik itu dari banyaknya penggunaan bahasa Indonesia dari pada logat Makassar, maupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu terlebur dengan bahasa dari tempat partisipan tinggal. Setiap orang akan memiliki aksen bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan logat daerahnya, ini berlaku juga untuk masyarakat kota Makassar yang seringkali mengurangi, mengubah, maupun menambah huruf dibelakang kata, hal ini disebut dengan partikel-partikel yang sering digunakan adalah "kita", "mi", "ki", "ji", "ko".

Partikel "kita" memiliki arti "anda", penghalusan dari kata "kamu". Partisipan keseluruhan menggunakan partikel "kita" ketika berinteraksi dengan setiap orang.

Sedangkan untuk partikel “mi” dan “ki” digunakan sebagai imbuhan untuk menunjukkan kesopanan ketika berinteraksi. Misalnya:

“Kenapaki tidak datang kajian kemarin?”, yang sama artinya dengan “Apa yang menghalangi anda tidak menghadiri kajian kemarin?” atau “Janganki pakai itu bajuta, karena kecilmi buat kita” yang sama artinya dengan “Baju anda terlalu kecil untuk dikenakan, sebaiknya sudah tidak dikenakan”.

Penggunaan penggabungan bahasa ini memberi kemudahan bagi peneliti sebagai lawan komunikasi perempuan berjilbab syar’i dan sebagian bahasa ini pula yang digunakan di dalam masyarakat kota Makassar. Pesan komunikasi yang mudah sampai dengan menggunakan bahasa Indonesia yang digunakan perempuan berjilbab syar’i tidak luput dengan kompetensi komunikasi yang digunakan

Sementara bahasa yang digunakan pada setting *tarbiyah* berbeda. Peneliti menemukan Ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia dengan logat atau dialeg Makassar itu digantikan dengan kata atau kalimat berbahasa arab. Seperti kata “gossip” berubah menjadi “ghibah”, mencurigai orang lain berubah menjadi “husnudzon”, panggilan kepada perempuan berubah menjadi “akhwat/ukhti”, dan panggilan untuk lelaki berubah menjadi “ikhwan/ikhwah”.

Partisipan menggunakan bahasa verbal dan non-verbal dalam kehidupan sehari-harinya. Komunikasi verbal mampu membantu perempuan berjilbab syar’i dalam menyampaikan pesan dengan kata-kata yang diucapkan. Kejelasan komunikasi atau lebih tepatnya klarifikasi merupakan komponen penting dalam komunikasi verbal dan penggunaan inilah yang dikuasai oleh perempuan berjilbab syar’i karena kata-kata yang diucapkan memiliki makna jelas dan mendasar dari Al-Qur’an dalam membantu mengklarifikasi kesalahpahaman dan melengkapi informasi.

Perempuan berjilbab syar'i cenderung melakukan klarifikasi kepada diri sendiri sebelum mengatakan sesuatu serta memikirkan bagaimana cara penyampaiannya. Hal ini terlihat ketika perempuan berjilbab syar'i berusaha berkomunikasi kepada teman yang melakukan *gibah* dengan menggunakan bahasa yang lembut dan membuat pesan itu memiliki makna.

Jilbab telah menjadi bentuk komunikasi non-verbal tanpa disadari, dari penggunaan ini makna itu langsung diterima dan diterjemahkan oleh masyarakat terutama laki-laki. Penggunaan bahasa non-verbal akan sering terlihat ketika berinteraksi dengan non-muhrim (laki-laki) dengan menundukan pandangan maupun adanya jarak dalam berinteraksi itulah bahasa tubuh dari perempuan berjilbab syar'i. Gerak tubuh terlihat ketika seorang laki-laki berjalan dari arah berlawanan dan perempuan berjilbab syar'i berusaha memiringkan badan untuk tidak bersenggolan dengan tubuh laki-laki tersebut. Komunikasi non-verbal ini memiliki dampak besar terhadap relasi yang dibangun, sehingga tanpa disadari laki-laki akan menjaga jarak dan perlakuannya sendiri terhadap perempuan berjilbab syar'i. Terlepas dari hal tersebut, jilbab syar'i merupakan sebuah busana yang menjadi komunikasi non-verbal untuk memproduksi dan mempertukarkan makna dan nilai-nilai.

Makna jilbab syar'i dipahami laki-laki sebagai sebuah batasan atau hijab antara perempuan dan laki-laki sehingga perilaku laki-laki akan lebih sopan kepada perempuan berjilbab syar'i dibandingkan perempuan berjilbab biasa. Pemaknaan ini terbentuk dari proses sosial yang dijembatani melalui simbol sehingga membentuk makna dari tindakan tersebut.

Dalam buku *Bukan Dunia Berbeda, Sosiologi Komunikasi Islam* karya Dr. Nur Syam (2015) dijelaskan seseorang lebih menyukai simbol-simbol identitas yang

melambangkan keindahan (estetika) daripada substansi identitas yang menempel berdasarkan atas fungsi-fungsi yang realistis. Nur Syam melihat bahwa ternyata komersialisasi dan estetika kehidupan itu semakin kentara ketika melihat berbagai fenomena performatansi dan gaya berpakaian terutama di kalangan perempuan. Karena dewasa ini terlihat semakin banyak perempuan muda yang berpakaian dengan cara yang dianggapnya sebagai pakaian yang Islami, dalam mengaktualisasikan identitas Islam. Nur Syam menyadari bahwa gaya berpakaian Islam pun telah memasuki paradoks globalisasi dimana di satu sisi seseorang ingin menampilkan gaya berpakaian Islam dengan jilbab sebagai penutup kepala, tetapi di sisi lain penonjolan ekspresi tubuh juga ditampilkan dalam hal ini keindahan oleh kasat mata.

Memberi salam menjadi sebuah aturan dalam Islam yang terkadang menjadi hal yang dilupakan oleh orang-orang. Perempuan berjilbab syar'i menjadikan salam sebagai kebudayaan yang begitu melekat dalam segala interaksi. Baik dalam komunikasi langsung maupun tidak langsung melalui sms maupun sosial media.

Perempuan berjilbab syar'i terbuka kepada setiap orang yang ingin berkomunikasi tanpa harus mempelajari lawan komunikasi terlebih dahulu karena apapun niat komunikasi yang dilakukan oleh lawan komunikasi disandarkan kepada Allah swt (karena Allah swt yang lebih mengetahui maksud seseorang). Begitupula dengan masyarakat yang ingin berinteraksi dengan mereka merasa takut dengan alasan takut terkena doktrin. Masyarakat menganggap perempuan berjilbab syar'i lebih menyenangkan tema komunikasi yang mengarah kepada keagamaan karena setiap komunikasi yang dilakukan merujuk pada dakwah. Setiap komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa Indonesia dengan nada suara yang terkontrol sehingga

komunikasi dapat dipahami dengan baik. Kemampuan interaksi dan mental diri berasal pengalaman hidup dan kajian perempuan berjilbab syar'i.

Pengalaman berinteraksi peneliti baik dari awal penelitian hingga akhir penelitian dapat menjalin keakraban dan saling terbuka dengan perempuan berjilbab syar'i. Selain itu peneliti menemukan fakta bahwa perempuan berjilbab syar'i cenderung cepat akrab dengan orang yang ingin merubah diri menjadi lebih baik (berhijrah) dengan bersungguh-sungguh, meskipun baru mengenal orang tersebut.

Perilaku interaksional dari seseorang dapat dipahami hanya berdasarkan tindakan interpretasi resiprokal dalam konteks situasional, historis, dan kultural tertentu. Peneliti menggali pemaknaan partisipan mengenai kaitan jilbab syar'i yang dikenalan dengan interaksi sosial dengan masyarakat, dari hasil tersebut peneliti menemukan bahwa mereka menyadari adanya batasan atau hijab yang terjadi. Batasan tersebut terjadi karena banyaknya penafsiran tentang jilbab syar'i di masyarakat.

Proses interaksi perempuan berjilbab syar'i membentuk sebuah pola komunikasi. Pola yang terbentuk berdasarkan dari peristiwa komunikasi yang ditemukan dilapangan, dimana perempuan berjilbab syar'i akan lebih terbuka dan menunjukan dirinya ketika berinteraksi dengan perempuan, karena tidak adanya pembatasan sikap yang terjadi, sedangkan ketika berinteraksi dengan yang bukan mahram atau non-mahram, terlihat adanya keterbatasan interaksi yang dilakukan.

Hasil dari pengamatan peneliti, ditemukan bahwa penggunaan bahasa perempuan jilbab syar'i sangat dipengaruhi oleh *setting* komunikasi.

- a. Untuk *setting* di tempat kajian atau *tarbiyah*, perempuan berjilbab syar'i menggunakan bahasa yang baku yaitu bahasa Indonesia, namun ada beberapa kata yang diubah menjadi bahasa Arab
- b. Untuk *setting* di kelas, yaitu menggunakan bahasa yang baku yaitu bahasa Indonesia
- c. Untuk *setting* di tempat umum, menggunakan bahasa Indonesia yang di gabungkan dengan logat Makassar.

2. Kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i di Kota Makassar

Membahas pola komunikasi yang hidup di kelompok sosial perempuan berjilbab syar'i tidak akan lengkap tanpa membahas kompetensi komunikasi yang berlaku dalam pola komunikasi perempuan berjilbab syar'i. Kompetensi komunikasi dapat dipandang sebagai kompetensi baik dalam interaksi maupun dalam penciptaan dan pengelolaan relasi antarpersonal. Sehingga seorang komunikator harus mempunyai pengetahuan tentang tujuan dari pihak lain agar dia dapat membantu mereka merencanakan perilaku tertentu dan berkontribusi karena banyak tujuan interaksi sosial yang sifatnya tidak dapat dicapai tanpa bantuan orang lain. Dimensi perilaku kompetensi komunikasi mengacu pada keterampilan komunikasi antarpersonal.

Perempuan yang mengenakan jilbab syar'i memiliki makna tersendiri bagi dirinya yaitu sebagai sebuah pembatas atau pengingat, pemaknaan ini diperoleh dari ilmu yang diterima dari organisasi atau sebuah kelompok keagamaan. Pemaknaan inilah yang membatasi perempuan berjilbab syar'i ketika berinteraksi.

Dalam hal ini perempuan berjilbab syar'i menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam melakukan percakapan dengan orang yang dikenalnya dengan orang

yang baru, maupun ketika bercakap dengan teman-teman kajian maupun keluarga, sehingga kesesuaian juga melibatkan konteks.

Tindakan yang melibatkan konteks inilah yang membentuk sebuah makna dari hasil interaksinya. Makna ini tidak terbentuk hanya pada dirinya melainkan lawan interaksinya. Pemaknaan interaksi yang terlihat bagi beberapa orang menunjukkan bahwa terjadi pembatasan diri perempuan yang mengenakan jilbab syar'i. Simbol jilbab yang dikenakan memiliki kemampuan komunikasi non-verbal yang besar. Sehingga simbol inilah yang terkonstruksi ditengah masyarakat dan menjadi sebuah konstruksi sosial bagi mereka.

Tindakan dalam kegiatan komunikasi ditentukan dengan tujuan komunikasi. Acuan utama untuk memilih perilaku yang sesuai. Dengan tujuan komunikasinya. Kompetensi komunikasi yang maksimal yaitu menggunakan perspektif ganda. Perspektif ganda memahami baik sudut pandang, perasaan, keyakinan, dan pikiran orang lain. Terkadang seseorang melihat dari pandangan yang berbeda dengan orang tersebut, dan mungkin ingin mengekspresikan persepsinya, namun ada hal yang perlu dipahami dan menghormati sudut pandang orang lain.

Perempuan berjilbab syar'i memahami kompetensi komunikasi sebagai sebuah keterampilan dalam ketepatan atau kesesuaian dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, perilaku yang dapat sesuai dengan harapan atau norma yang berlaku pada lingkungan kelompok maupun masyarakat. Sehingga perempuan berjilbab syar'i merasakan bahwa perilaku yang dilakukan menjadi sebuah kepuasan dalam melakukan sebuah interaksi.

Untuk norma-norma interaksi, perempuan berjilbab syar'i mempraktekan norma yang secara umum di masyarakat kota Makassar. Adapun norma-norma interaksi dalam pola komunikasinya yaitu:

- a. Seluruh manusia merupakan saudara yang dimana keharmonisan dan tali silaturahmi selalu harus dijaga.
- b. Menghargai setiap masyarakat walaupun bukan dalam satu keyakinan agama Islam.
- c. Selalu mengucapkan salam ketika bertemu.
- d. Mengingatkan kebaikan kepada masyarakat apabila melihat sebuah tindakan yang salah.

Dalam berkomunikasi akan terjadi sebuah pemilihan kosa kata atau yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara atau kepada komunikan. Pengetahuan mengenai diri, sebagian besar didapatkan melalui interaksi dengan manusia. Diri dapat dilihat dari mata orang lain, apa yang dikatakan oleh orang lain menjadi dasar persepsi mengenai diri.

Keterampilan komunikasi terletak pada bagaimana ketepatan dalam menampilkan perilaku demi menghasilkan komunikasi yang efektif dan hal inilah yang bergantung pada persepsi mengenai kompetensi dan bukan hanya sekedar keterampilan melainkan sebagai bahan evaluasi terhadap atribusi perilaku. Semakin maksimal sebuah komunikasi maka semakin besar kemungkinan kita untuk menjadi kompeten dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Namun disisi lain, kompetensi komunikasi juga menekankan kesesuaian. Sehingga komunikasi yang kompeten disesuaikan dengan situasi dan orang-orang tertentu.

Perempuan berjilbab syar'i memiliki inisiatif untuk membangun relasi diantaranya dengan selalu memberi salam kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal, keterbukaan diri dilakukan kepada siapa saja yang ingin, terlebih kepada orang yang ingin lebih memperdalam pengetahuan mengenai agama, memberikan dukungan emosional terlihat ketika menolong seseorang tanpa mengambil keuntungan dan tidak memilih orang yang ingin di tolong, apabila ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman maka mereka terbuka untuk menyampaikannya baik itu secara verbal maupun non-verbal, dan mengelola konflik merupakan kekurangan yang dimilikinya yaitu perempuan berjilbab syar'i kurang mampu dalam menghadapi perbedaan pendapat yaitu ketika, mengetahui pandangan orang-orang terhadap dirinya dengan penggunaan jilbab yang dikenakan. Respon yang diberikan perempuan berjilbab syar'i terhadap pandangan yang berbeda cenderung menggunakan lambang non-verbal.

Kurangnya kesadaran diri untuk mengembangkan interaksi inilah yang memicu pembentukan persepsi di masyarakat. Kemampuan komunikasi dengan pemahaman diri yang dimiliki menampakan bahwa perempuan berjilbab syar'i memahami pemaknaan diri mereka di dalam kelompok sosial, namun tidak mengembangkan dirinya dan mengubah perspektif masyarakat.

Kebudayaan yang dibangun oleh perempuan berjilbab syar'i terjadi akibat perilaku komunikasi yang dipengaruhi oleh kelompoknya. Pola pikir dan bahasa merupakan penentu dari perilaku mereka. Masyarakat menggunakan sistem makna yang kompleks atau lengkap, di mana makna terhubung dari satu kesatuan yang saling terkait. Beberapa makna tersebut terekpresikan secara langsung dalam bahasa maupun melalui kata-kata dan perbuatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i dalam interaksi sosial di kota Makassar ditinjau dari pengetahuan *linguistic* dan keterampilan interaksi maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi perempuan berjilbab syar'i terbagi menjadi dua pola yaitu, pola komunikasi ketika berinteraksi dengan perempuan dan ketika berinteraksi dengan non-muhrim. Interaksi yang dilakukan oleh perempuan berjilbab syar'i dengan perempuan akan lebih terbuka ketika membahas mengenai agama, selain dari itu akan lebih tertutup untuk membahas hal pribadi lainnya.
2. Kompetensi komunikasi perempuan berjilbab syar'i cenderung kurang maksimal terutama dalam hal menanggapi pandangan mengenai jilbab yang dikenakan. Penggunaan bahasa verbal tidak didukung dengan lambang non-verbal ketika berinteraksi. Perempuan berjilbab syar'i kurang mampu dalam menghadapi perbedaan pendapat merupakan kekurangan yang dimiliki yaitu ketika perempuan berjilbab syar'i mengetahui pandangan orang-orang terhadap dirinya dengan penggunaan jilbab yang dikenakan. Respon yang diberikan perempuan berjilbab syar'i terhadap pandangan yang berbeda cenderung menggunakan lambang non-verbal.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kehadiran Perempuan berjilbab syar'i sebagai sebuah identitas seharusnya disertai dengan pola dan kompetensi komunikasi yang baik. Sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam berinteraksi dengan masyarakat
2. Masyarakat kota Makassar yang memahami perempuan berjilbab syar'i sebagai kelompok yang tertutup namun dari hasil temuan lapangan peneliti bahwa mereka melakukan interaksi jika membahas mengenai agama sehingga sebaiknya masyarakat menerima kelompok perempuan berjilbab syar'i sebagai sebuah identitas yang ada di dalam kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka. 2005.
- Albani, Muhammad Nashiruddin Al. *Jilbab Wanita Muslimah*. Jogjakarta: Media Hidanah. 2002.
- Bagong, Suyanto. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publisng. 2010.
- Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia. 2002.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu Surabaya. 2002.
- Engineer, Asghar Ali. *Matinya Perempuan: Menyingkap Megaskandal Doktrin dan Laki-Laki*. Yogyakarta: IRCiSod. 1999.
- Fachruddin, Fuad Muh. *Filsafat dan Hikmat Syariat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 2003.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: Gramdia Pustaka. 1980.
- Kuswarno. Engkus. *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2008.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana. 2015
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mulyana. Deddy & Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi, Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Munawir. Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. 2002.
- Narwoko, J. Dwi Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Berger, Peter L. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jakarta Timur: Kelompok Intrans Publishing. 2015.

- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultur*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2003.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007.
- Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1994.
- Shihab, M. Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Ed Baru 4, Cet. 30. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi* (judul asli *The Ethnographic Interview*). Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana. 1997.
- Sudarno Shobron dan Abdullah Aly. *Etika Berpakaian dalam Islam*. Surakarta: LSI-UMS. 2000.
- Shihab, Quraish. Tafsir Al Misbah, Pesan. *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qu'an"*. Volume 09. Jakarta: Lentera Hati: 2002.
- Tafsir Al Misbah, Pesan. *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qu'an"*. Volume 11. Jakarta: Lentera Hati: 2002.
- Turner dan West. *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika. 2008.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung: Mizan. 1994.
- Hamidi. *Metode penelitian kualitatif*. Malang: UMM Press. 2014.
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: UGM Press. 1995

JURNAL, MAJALAH:

- Sururin. *Pakaian Perempuan Perspektif Al-Qur'an*. Majalah AULA No.04/Th.XXII/April. 2000.
- Jamal, Zakiyah. 2012. *"Fenomenologi Wanita Bercadar"*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
- Nabilah Yasmin, Sunaryanto, Br Saragih. 2012. *Pola Komunikasi Waria (Studi Etnografi Pada Waria di Kota Bengkulu)*. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
- Novitasari, Yasinta Fauziah. 2014. *Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab Dan Aktivitas Solo Hijabers*

- Community*). Skripsi. Solo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Lestari, Suci. 2009. *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Perempuan Bercadar (Studi pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Muhammadiyah Malang)*. Skripsi. Malang: Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang
- Wardhani, Deviant Puspita. 2010. *Pola Komunikasi Remaja Masjid dengan Preman (Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Remaja Masjid dengan Preman di Daerah Kandangan Surabaya)*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nura'dzidzah Lilfitriillah
Tempat dan tanggal lahir : Makassar, 20 Januari 1995
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10
Nama orang tua
Ayah : Drs. H. Syahrudin Parakasi
Ibu : Hj. Kayati Rachman
Riwayat pendidikan
2001-2006 : SD Negeri Bung Makassar
2006-2009 : SMP Negeri 12 Makassar
2009-2012 : SMA Negeri 2 Sinjai Utara
2012-2016 : S1 – Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar



Riwayat pekerjaan

- PT. Rekreasindo Nusantara Trans Studio Theme Park Makassar
- PT. Paragon Technology and Innovation (Wardah Cosmetic)

Riwayat pengalaman organisasi

- Bendahara Umum OSIS SMA Negeri 2 Sinjai Utara (2011-2012)
- Pengurus MPK SMA Negeri 2 Sinjai Utara (2012)
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon FDK UINAM
- Anggota Divisi Pengembangan Jaringan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi UINAM (2012-2013)
- Koordinator Divisi Pemberdayaan Wanita Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi UINAM (2013-2014)
- Anggota Ikatan Alumni Mahasiswa Sinjai (2014-2015)
- Bendahara Umum Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI) PPT. UINAM (2013-2015)
- Wakil Bendahara Creativity Of Science Communications (CROSS ON) UINAM (2015-2016)